



# TABULARASA

JURNAL PENDIDIKAN PPS UNIMED

Volume 08 No. 2 Desember 2011

PENGARUH IKLIM, KOMUNIKASI DAN KOMITMEN DENGAN EFEKTIFITAS ORGANISASI DI SD KECAMATAN PATUMBAK DELI SERDANG  
Amanah Surbakti

HUBUNGAN IKLIM ORGANISASI DAN PERSEPSI TENTANG KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DENGAN KINERJA GURU DI SMP NEGERI KOTA MEDAN  
Khairul Ahmadi

HUBUNGAN PERSEPSI GURU TENTANG KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM ORGANISASI DENGAN KINERJA GURU  
Mulana Barus

HUBUNGAN PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SMA SWASTA KECAMATAN SUNGGAL  
Saleman Sianipar

PENINGKATAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN KELAS DI SMA NEGERI 17 MEDAN  
Peni Prasetyawati

SUATU ANALISIS PENGAJARAN BAHASA INDONESIA TENTANG AFIKSASI  
Sabaranna Sembiring

KARAKTERISTIK FISIKA DAN REALITAS PENDIDIKAN FISIKA INDONESIA  
Azhar

PENELITIAN TINDAKAN KELAS MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU  
Supian Purba

Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Medan

**PENGARUH IKLIM, KOMUNIKASI DAN KOMITMEN  
DENGAN EFEKTIFITAS ORGANISASI DI SD KECAMATAN  
PATUMBAK DELI SERDANG**

**Amanah Surbakti**

**Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh iklim organisasi, komunikasi dan komitmen dengan efektifitas organisasi. Penelitian ini dilakukan di SD Se Kecamatan Patumbak Deli Serdang. Populasi penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru-guru SD Sekecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang dan sampel penelitian diambil sebanyak 51 guru dengan Teknik Proportionate Stratified Random Sampling. Pengumpulan data menggunakan angket dan penelitian ini dirancang dengan pendekatan eksplanatori dan menggunakan analisa jalur (path analysis). Hasil menunjukkan bahwa Iklim Organisasi, Komitmen dan Komunikasi berpengaruh linier terhadap variabel Efektivitas Kerja Sekolah secara signifikan pengaruh tersebut sebesar 0,722.*

**Kata Kunci:** Iklim Organisasi, Komunikasi, Komitmen, Efektifitas Organisasi

**A. PENDAHULUAN**

Keberadaan sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Deli Serdang baik negeri maupun swasta, yang merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dasar diharapkan menjadi lembaga yang dapat melaksanakan pendidikan dasar yang berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut, maka dibutuhkan keterlibatan guru yang intensif untuk terus mengembangkan proses transfer ilmu kepada para siswa, kemudian diperlukan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan kualitas pendidikan. Iklim organisasi yang kondusif dan komunikasi yang baik akan menunjang pencapaian hal tersebut, sehingga akan menimbulkan komitmen yang tinggi dari para guru terhadap organisasinya atau sekolahnya dan pada akhirnya akan memunculkan sikap dari para guru yang berbuat positif dan harapan untuk mengembangkan individu, siswa serta organisasi atau sekolah

tempat mereka bekerja. Dengan demikian maka efektifitas organisasi atau sekolah dapat tercapai.

Hasil penelitian Brahmama & Sofyandi (2006) menemukan bahwa orientasi belajar dilingkungan guru dan karyawan sangat lemah dan temuan penelitian ini juga menemukan bahwa peforma guru dan karyawan juga kurang baik. Lemahnya orientasi guru untuk belajar akan menghambat kualitas sekolah-sekolah yang sekarang sedang dituntut untuk meningkatkan kualitas. Salah satu factor yang mempengaruhi orientasi belajar adalah iklim organisasi atau sekolah (Brahmama & Sofyandi, 2006)

Banyak faktor yang mempengaruhi efektifitas suatu organisasi diantaranya yaitu iklim organisasi yang terbentuk pada organisasi tersebut, komunikasi yang terjalin antar sesama anggota organisasi dan komitmen para anggota tersebut. Dalam penelitian ini rumusan masalah yaitu: 1) apakah iklim organisasi berpengaruh signifikan dengan efektifitas organisasi?, 2) apakah komunikasi berpengaruh signifikan dengan efektifitas organisasi?, 3) apakah komitmen berpengaruh signifikan dengan efektifitas organisasi?, dan 4) apakah iklim organisasi, komunikasi dan komitmen berpengaruh signifikan dengan efektifitas organisasi?.

## B. KAJIAN TEORI

Konsep efektivitas sesungguhnya merupakan suatu konsep yang luas, mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar organisasi. Konsep efektivitas ini oleh para ahli belum ada keseragaman pandangan, dan hal tersebut dikarenakan sudut pandang yang dilakukan dengan pendekatan disiplin ilmu yang berbeda, sehingga melahirkan konsep yang berbeda pula di dalam pengukurannya. Namun demikian, banyak juga ahli dan peneliti yang telah mengungkapkan apa dan bagaimana mengukur efektivitas itu.

Emitai Etzioni (1982:54) mengemukakan bahwa "efektivitas organisasi dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan atau sasaran." Komaruddin (1994:294) juga mengungkapkan "efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu." The Liang Gie (2000:24) juga mengemukakan "efektivitas adalah keadaan atau kemampuan suatu kerja yang dilaksanakan oleh manusia untuk memberikan guna yang diharapkan." Sedangkan menurut pendapat

Gibson (1984:28) mengemukakan bahwa “efektivitas adalah konteks perilaku organisasi merupakan hubungan antara produksi, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, sifat keunggulan dan pengembangan.”

Berdasarkan pendekatan-pendekatan dalam efektivitas organisasi yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi adalah sebagai berikut: (1) Adanya tujuan yang jelas, (2) Struktur organisasi, (3) Adanya dukungan atau partisipasi masyarakat, (4) Adanya sistem nilai yang dianut. Organisasi akan berjalan terarah jika memiliki tujuan yang jelas. Adanya tujuan akan memberikan motivasi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya tujuan organisasi mencakup beberapa fungsi diantaranya yaitu memberikan pengarahan dengan cara menggambarkan keadaan yang akan datang yang senantiasa dikejar dan diwujudkan oleh organisasi.

Iklim organisasi sebagai suatu sistem sosial dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal meliputi desain pekerjaan, aplikasi teknologi, kultur organisasi, praktek-praktek manajerial, dan karakteristik organisasi. Sedangkan lingkungan eksternal meliputi lingkungan sosial, ekonomi, dimana organisasi berada. Panduan lingkungan internal dan eksternal mempengaruhi aktivitas norma, sikap, dan pelaksanaan peran yang pada akhirnya mempengaruhi produktivitas, kepuasan, pertumbuhan organisasi (Sujak,1990).

Litwin and Stringer dalam Sergiovanni dan Starrat (1979) mengatakan bahwa iklim organisasi (*organization climate*) sebagai akibat dari sistem formal, gaya kepemimpinan, dan faktor yang berhubungan dengan lingkungan penting lainnya terhadap sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan motivasi dari manusia yang bekerja dalam suatu organisasi.

Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain dilingkungannya. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain dilingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa).

Menurut Davis (1981) komunikasi merupakan penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain. Secara lebih lengkap komunikasi bermanfaat untuk melangsungkan pembentukan konsep diri, pernyataan eksistensi, untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan. Menurut Thomas Harrel (dalam Nina Siti 2008) faktor yang paling sering membuat seseorang itu sukses adalah kemampuan berkomunikasi

Efek yang ditimbulkan dalam proses komunikasi adalah : 1) Kognisi yaitu memberikan pengetahuan, 2) Afeksi yaitu memberikan rasa atau emosi, 3) Behavioral atau konasi yaitu memberi perubahan pada perilaku nyata

Komitment organisasi adalah sebagai suatu keadaan dimana seseorang karyawan memihak organisasi tertentu serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Menurut Stephen P. Robbins (2005) didefinisikan bahwa keterlibatan pekerjaan yang tinggi berarti memihak pada pekerjaan tertentu seseorang individu, sementara komitmen organisasional yang tinggi berarti memihak organisasi yang merekrut individu tersebut. Dalam organisasi sekolah guru merupakan tenaga profesional yang berhadapan langsung dengan siswa, maka guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik mampu menjalankan kebijakan-kebijakan dengan tujuan-tujuan tertentu dan mempunyai komitmen yang kuat terhadap sekolah tempat dia bekerja.

Meyer dan Allen (1991) merumuskan tiga dimensi komitmen dalam berorganisasi, yaitu: *affective*, *continuance*, dan *normative*. Ketiga hal ini lebih tepat dinyatakan sebagai komponen atau dimensi dari komitmen berorganisasi, daripada jenis-jenis komitmen berorganisasi. Hal ini disebabkan hubungan anggota organisasi dengan organisasi mencerminkan perbedaan derajat ketiga dimensi tersebut.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Se Kecamatan Patumbak Deli Serdang. Populasi penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru-guru SD Sekecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan Teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 51 orang guru, yang diambil dari populasi sebanyak 51 orang guru kelas yang berasal dari 5 SD Negeri yang ada di kecamatan Patumbak. Pengumpulan

data dalam penelitian ini menggunakan tehnik yaitu : Angket untuk mengumpulkan data tentang iklim organisasi ( $X_1$ ), komunikasi ( $X_2$ ), komitmen ( $X_3$ ) dan efektivitas organisasi ( $Y$ ). Angket yang digunakan berbentuk skala likert yang nilainya bergerak dari 1(KS), 2 (K), 3 (C), 4 (B) dan 5 (BS). Penelitian ini dirancang dengan pendekatan eksplanatori dan menggunakan analisa jalur (*path analysis*).

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 1. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penyebaran angket tentang Iklim Organisasi ( $X_1$ ) kepada responden yang berjumlah 26 butir, maka diketahui skor minimal yang diperoleh sebesar 70, skor maksimal sebesar 99, rata-rata sebesar 84,49 dan simpangan baku sebesar 7,53. Sebaran data ini menunjukkan bahwa rata-rata skor, modus, median tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cenderung berdistribusi normal. Berdasarkan dari hasil perhitungan menggunakan metode statistik, maka data skor variabel iklim organisasi disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Iklim Organisasi ( $X_1$ )

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
70 - 75	8	15,68
76 - 81	11	21,57
82 - 87	16	31,37
88 - 93	7	13,73
94 - 99	9	17,65
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,00%</b>

Hasil penyebaran angket tentang Komunikasi ( $X_2$ ) kepada responden yang berjumlah 14 butir, maka diketahui skor minimal yang diperoleh sebesar 31, skor maksimal sebesar 59, dan rata-rata skor sebesar 42,68 dan simpangan baku sebesar 8,36. Berdasarkan dari hasil perhitungan menggunakan metode statistik, maka data skor variabel komunikasi disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Komunikasi ( $X_2$ )**

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
31 - 36	18	35,29
37 - 42	11	21,57
43 - 48	10	19,61
49 - 54	6	11,76
55 - 60	7	13,73
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,00%</b>

Berdasarkan hasil penyebaran angket tentang Komitmen ( $X_3$ ) kepada responden yang berjumlah 14 butir, maka diketahui skor minimal yang diperoleh sebesar 32, skor maksimal sebesar 60, dan rata-rata skor sebesar 46,14 dan simpangan baku sebesar 7,36. Berdasarkan dari hasil perhitungan menggunakan metode statistik, maka data skor variabel komitmen disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Komitmen ( $X_3$ )**

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
32 - 37	7	13,73
38 - 43	15	29,42
44 - 49	12	23,53
50 - 55	8	15,67
56 - 61	9	17,65
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,00%</b>

Berdasarkan hasil penyebaran angket tentang Efektivitas Sekolah ( $Y$ ) kepada responden yang berjumlah 34 butir, maka diketahui skor minimal yang diperoleh sebesar 65, skor maksimal sebesar 99, rata-rata sebesar 80,86 dan simpangan baku sebesar 9,03. Sebaran data ini menunjukkan bahwa rata-rata skor, modus, median tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cenderung berdistribusi normal. Berdasarkan dari hasil perhitungan menggunakan metode statistik, maka data skor variabel Efektivitas Organisasi di Sekolah disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Efektivitas Organisasi (Y)**

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
65 - 70	9	17,65
71 - 76	11	21,56
77- 82	10	19,01
83 - 88	8	15,69
89 - 94	9	17,65
95 - 100	4	7,84
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,00%</b>

Berdasarkan hasil perhitungan dan uraian-uraian secara singkat masing-masing variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $Y$  di atas dapat disajikan dalam tabel ringkasan perhitungan statistik dasar data penelitian sebagai berikut :

**Tabel 5. Ringkasan Deskripsi Data Setiap Variabel**

Statistik Dasar	$X_1$	$X_2$	$X_3$	$Y$
N	51	51	51	51
Mean (Rata-Rata)	84,49	42,69	46,13	80,86
Median	85,00	42,00	45,00	80,00
Simpangan Baku	7,53	8,36	7,36	9,03
Minimum	70	31	32	65
Maximum	99	59	60	99

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

## 2. Uji Persyaratan Analisis

Pengujian normalitas data untuk masing-masing data variable menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov pada program SPSS, yang mana pengujian ini sangat penting karena sebagai dasar pengolahan data lebih lanjut. Keriteria pengambilan keputusan analisis yakni : (a) pada taraf signifikan atau probabilitas  $\leq 0,05$  distribusi tidak normal, dan (b) pada taraf signifikan  $\geq 0,05$  distribusi normal. Dengan mengacu pada keriteria di atas, maka hasil perhitungan normalitas data untuk masing-masing data variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut :



**Tabel 6. Hasil Analisis Normalitas (Kolmogorov-Smirnov Test)**

		Y	X1	X2	X3
N		51	51	51	51
Normal Parameters(a,b)	Mean	80.8627	84.4902	42.6863	46.1373
	Std. Deviation	9.01337	7.53491	8.36299	7.36483
Most Extreme Differences	Absolute	.115	.100	.163	.130
	Positive	.115	.100	.163	.130
	Negative	-.100	-.075	-.108	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.820	.718	1.167	.928
Asymp. Sig. (2-tailed)		.512	.682	.131	.355

- a Test distribution is Normal.  
b Calculated from data.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Y sebesar 0,820 demikian juga nilai probabilitas X<sub>1</sub> sebesar 0,718 dan nilai probabilitas X<sub>2</sub> sebesar 1,167 dan X<sub>3</sub> sebesar 0,928. Karena nilai probabilitas hitung  $\geq 0,05$  maka data penelitian berdistribusi normal.

Untuk persamaan regresi linearitas dalam penelitian ini, digunakan persamaan regresi ganda antara X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> atas Y dengan persamaan regresi linier sederhana X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub> atas Y, adalah  $\hat{Y} = 12,601 + 0,361X_1 + 0,328X_2 + 0,516X_3$ . Sedangkan hasil analisis uji keberartian regresi linier dengan analisis Anava sebagai berikut :

**Tabel 7. Anava Persamaan Regresi**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2933.552	3	977.851	40.726	.000(*)
	Residual	1128.487	47	24.010		
	Total	4062.039	50			

Keterangan : (\*) Signifikan pada 0,01

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan, hasil perhitungan tabel di atas menjelaskan bahwa F hitung sebesar 40,729 yang lebih besar dari nilai F tabel pada signifikan 1% dengan df (47). Artinya variabel Iklim Organisasi, Komitmen dan Komunikasi berpengaruh terhadap variabel Efektivitas Organisasi di Sekolah.

### 3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : secara bersama-sama terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara variabel Iklim Organisasi ( $X_1$ ), Komitmen ( $X_2$ ) dan Komunikasi ( $X_3$ ) terhadap Efektivitas Organisasi ( $Y$ ). Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antar variabel tersebut digunakan analisis regresi berganda menggunakan uji F sebagai berikut.

**Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear dan Uji Keberartian**

Model	R	R Square	Change Statistics			
			R Square Change	F Change	Sig. F Change	DW
1	0.850(a)	0.722	0.722	40.726	0.000*	1.884

Keterangan : (a) signifikan pada 0,01

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan, hasil perhitungan tabel di atas menjelaskan bahwa F hitung sebesar 40,726 yang lebih besar dari nilai F tabel 4,31 pada signifikan 1% dengan df (47). Artinya variabel Iklim Organisasi, Komitmen dan Komunikasi berpengaruh linier terhadap variabel Efektivitas Kerja Sekolah secara signifikan, pengaruh tersebut sebesar 0,722.

Sedangkan untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara variabel Iklim Organisasi, Komitmen dan Komunikasi berpengaruh linier terhadap variabel Efektivitas Organisasi di Sekolah digunakan analisis uji-t. Berikut hasil analisis uji-t dan estimasi masing-masing koefisien variabel Iklim Organisasi, Komitmen dan Komunikasi berpengaruh linier terhadap variabel Efektivitas Organisasi di Sekolah.

**Tabel 9. Koefisien Estimasi Variabel Penelitian**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.602	8.332		1.513	.137
	X1	.361	.120	.301	3.016	.004**
	X2	.328	.118	.304	2.769	.008**
	X3	.516	.113	.422	4.553	.000**

Keterangan : (\*\*) signifikan 0,01

Berdasarkan hasil estimasi tabel di atas, maka dalam penelitian ini diperoleh model persamaan regresi linear berbentuk prediktif yakni :  $\hat{Y} = 12,601 + 0,361X_1 + 0,328X_2 + 0,516X_3$ .

Berdasarkan model persamaan regresi ganda tersebut, untuk mengetahui besarnya kontribusi efektif dari masing-masing variabel prediktor perhitungannya menggunakan teknik analisis korelasi parsial. Berikut rangkuman hasil perhitungan kontribusi relatif dan efektif dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.10. Rangkuman Analisis Korelasi Parsial**

Variabel Bebas	Korelasi Dengan Y	Signifikan
$R_{y123}$	0,403	0,01
$R_{y213}$	0,375	0,01
$R_{y312}$	0,553	0,01

Berdasarkan hasil temuan-temuan yang telah diuraikan terlebih dahulu di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut : *Pertama*, Berdasarkan hasil penyebaran angket tentang Iklim Organisasi ( $X_1$ ) kepada responden yang berjumlah 26 butir, maka diketahui skor minimal yang diperoleh sebesar 70, skor maksimal sebesar 99, rata-rata sebesar 84,49 dan simpangan baku sebesar 7,53. Temuan ini menunjukkan bahwa Iklim Organisasi juga mendukung bagi upaya peningkatan Efektivitas Organisasi di Sekolah. Melihat kontribusi Iklim Organisasi ini cukup besar, maka sekolah hendaknya dapat terus menjaga Iklim Organisasi di Sekolah agar tetap kondusif terutama bagi guru maupun pimpinan untuk bersama-sama mendukung program kerja serta tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah. *Kedua*, Dari hasil perhitungan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penyebaran angket tentang Komunikasi ( $X_2$ ) kepada responden yang berjumlah 14 butir, maka diketahui skor minimal yang diperoleh sebesar 31, skor maksimal sebesar 59, dan rata-rata skor sebesar 42,68 dan simpangan baku sebesar 8,36. Hasil analisis dengan menggunakan analisis korelasi parsial antara Korelasi parsial antara  $X_2$  dengan Y jika variabel  $X_1$  dan  $X_3$  dalam keadaan tetap (konstan) adalah  $R_{y213} = 0,375$ , hal ini berarti bahwa Komunikasi ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Organisasi di Sekolah (Y) sebesar 37,5%. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa Komunikasi memiliki pengaruh

yang cukup besar terhadap efektivitas organisasi di sekolah, maka sekolah harus membangun komunikasi yang baik antar sesama pelaksana kegiatan sekolah. *Ketiga*, Berdasarkan hasil penyebaran angket tentang Komitmen ( $X_3$ ) kepada responden yang berjumlah 14 butir, maka diketahui skor minimal yang diperoleh sebesar 32, skor maksimal sebesar 60, dan rata-rata skor sebesar 46,14 dan simpangan baku sebesar 7,36. Sedangkan korelasi parsial antara  $X_3$  dan Y jika variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dalam keadaan tetap (konstan) adalah  $R_{y123} = 0,553$  hal ini berarti bahwa Komitmen ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Organisasi di Sekolah (Y) sebesar 55,3%.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan, hasil perhitungan tabel di atas menjelaskan bahwa F hitung sebesar 40,726 yang lebih besar dari nilai F tabel 4,31 pada signifikan 1% dengan df (47). Artinya variabel Iklim Organisasi, Komitmen dan Komunikasi berpengaruh linier terhadap variabel Efektivitas Kerja Sekolah secara signifikan, pengaruh tersebut sebesar 0,722.

#### E. PENUTUP

Berdasarkan penemuan riset ini, maka penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut : 1) Iklim Organisasi mendukung bagi upaya peningkatan Efektivitas Organisasi di Sekolah, 2) Komunikasi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap efektivitas organisasi di sekolah, 3) Komitmen berpengaruh terhadap efektivitas organisasi di sekolah, 4) Iklim Organisasi, Komitmen dan Komunikasi berpengaruh linier terhadap variabel Efektivitas Kerja Sekolah secara signifikan pengaruh tersebut sebesar 0,722.

Sejalan dengan kesimpulan riset ini maka disarankan: 1) Sekolah hendaknya dapat membangun dan terus menjaga Iklim Organisasi di Sekolah agar tetap kondusif terutama bagi guru maupun pimpinan untuk bersama-sama mendukung program kerja serta tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah. 2) Agar kepala sekolah dapat membangun komunikasi yang baik terhadap guru-gurunya, demikian pula dengan guru-guru agar dapat menjalin komunikasi yang baik dengan teman sejawat maupun orang tua murid. 3) Dibangunnya komitmen yang kuat bagi kepala sekolah dan guru agar sekolah yang mereka bina menjadi efektif

### DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1994. Pembangunan Sektor pendidikan dalam Hubungannya dengan Perkembangan SDM dalam Repelita VI. *Kelola*, Januari.
- Brahmana dan Sofyandi. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Bisnis Modern*. Bandung: Alfabeta
- Gibson, James L., John M. Ivancovich, James H. Donely, JR. *Organizations : Structure, Processes, Behavior*, Dallas : Business Publications, Inc, 1984
- Handoko S.P. 1969. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kuntjoro, Z.S., 2002, Komitmen organisasi, <http://www.e-psikologi.com/masalah/25.07.02/html>. akses tgl. 5 Januari 2006.
- Konovsky, M.A., & D.W. Organ. 1995. "Dispositional and contextual determinants of organizational citizenship behavior" In press, *Journal of Organizational Behaviour*.
- Meyer, J. P., & Allen, N. J. (1997). *Commitment in the workplace theory research and application*. California: Sage Publications.
- Nina Siti, 2008, *Psikologi komunikasi*, Makalah, Medan
- Organ, D.W. 1998. *Organizational citizenship behavior: The good soldier syndrome*. Lexington, MA: Lexington Books.
- Panggabean, M.S, 2004, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. II, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Robbins, S.P. 2001. *Organizational Behavior*, (9<sup>th</sup> ed). New Jersey: Prentice-Hall
- Siagian, S.P, 2005, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan XII, Jakarta: Bumi Aksara.
- Steers, M Richard. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Sunarto, 2004, *Perilaku organisasi*, Yogyakarta: Penerbit AMUS,
- . 1996. *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*, terj. Nunuk Adiarni, Jakarta : Binarupa Aksara, 1996

## HUBUNGAN IKLIM ORGANISASI DAN PERSEPSI TENTANG KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DENGAN KINERJA GURU DI SMP NEGERI KOTA MEDAN

**Khairul Ahmadi**  
Pengawas Sekolah Kota Medan

### **Abstract**

*The purpose of this study are to find a significant relationship between organizational climate and Perceptions of the principal with the performance of teachers. This research method is quantitative descriptive study of the pattern korelasional correlative. The population is teacher Medan City Junior High School and the number of samples is 60 people. Instruments used to collect data is the Likert scale questionnaire. Engineering analysis is a technique used correlation and simple and multiple regression. The results of this study indicate that: 1) Climate Organization has a significant relationship with the performance of teachers with 0.570 correlation coefficient, 2) Perceptions About the Principal Leadership has a significant relationship with teacher performance with correlation coefficient 0.540, and 3) Perceptions About the Principal Leadership and Organizational Climate jointly have a significant relationship with teacher performance with correlation coefficient 0.755. The conclusion of this research is that the organizational climate and perceptions of leadership of school principals are empirically proven to be a contributing factor teacher performance improvement.*

**Kata kunci:** Iklim organisasi, Persepsi, Kinerja guru

### **A. PENDAHULUAN**

Guru yang profesional dalam mendidik peserta didiknya akan berupaya mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin. Sebagaimana yang diungkapkan Amstrong (1981:56) bahwa guru mempunyai tugas dan tanggung jawab pengajaran, tanggung jawab dalam memberikan

bimbingan, mengembangkan profesi, mengembangkan kurikulum, dan tanggung jawab membina hubungan dengan masyarakat.

Untuk mewujudkan hal di atas, guru harus memiliki kinerja yang tinggi. Dengan adanya kinerja yang tinggi akan diperoleh keberhasilan, keinginan dan semangat kerja yang baik dalam melaksanakan tugas. Guru-guru yang memiliki kinerja tinggi cenderung melaksanakan tugas semaksimal mungkin. Artinya, guru yang memiliki kinerja yang tinggi akan selalu berusaha untuk bekerja lebih baik.

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam upaya guru bekerja dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas ini adalah guru, karena guru merupakan salah satu faktor yang bisa membuat pendidikan berhasil. Oleh sebab itu, kinerja guru perlu ditingkatkan agar tujuan pendidikan tercapai secara maksimal oleh pimpinan sekolah. Namun saat ini, peningkatan kinerja guru belum mendapat perhatian secara maksimal. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada September 2009 melalui pengamatan di SMP Negeri 3 dan SMP Negeri 27 menunjukkan bahwa gejala rendahnya kinerja guru. Hal ini tergambar dari sikap kurangnya kedisiplinan guru-guru, baik dalam mengajar maupun ketepatan waktu datang ke sekolah. Guru-guru suka menumpuk pekerjaan yang semestinya diselesaikan di sekolah dan tidak adanya waktu guru untuk membimbing siswa.

Di samping itu, lingkungan kerja yang tidak harmonis membuat guru kurang nyaman dalam melaksanakan tugas. Dan adanya keluhan-keluhan dari guru tentang sikap pemimpin yang kurang memberikan penghargaan dan perhatian kepada guru. Hasto Kuncoro (2003:1) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapatnya kontribusi antara situasi kerja dan sikap berkomunikasi terhadap unjuk kerja karyawan baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Ungkapan senada juga dikemukakan oleh Dalam (2008:1) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa iklim organisasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi kerja guru dan peningkatan kinerja guru dengan besar sumbangan efektifnya mencapai sebesar 23 %.

Upaya-upaya yang lebih maju dan konkret untuk mengatasi permasalahan di atas yang dapat ditunjukkan guru adalah dengan meningkatkan kinerjanya melalui penciptaan proses pembelajaran yang kondusif sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Upaya

menciptakan pembelajaran yang kondusif yang dilaksanakan guru ini menyangkut bagaimana guru mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa. Sehingga pada gilirannya akan mendorong peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa.

Oleh sebab itu, kinerja guru perlu ditingkatkan agar tujuan pendidikan dan pembelajaran tercapai secara maksimal oleh guru. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian secara ilmiah dengan mengangkat judul hubungan antara iklim organisasi dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP Negeri Kota Medan.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Berkaitan dengan kinerja guru, menurut Hidayati (1999:72) secara konseptual meliputi tiga aspek kemampuan yaitu: 1) kemampuan profesional, 2) kemampuan sosial, dan 3) kemampuan personal (pribadi). Kemampuan profesional mencakup penguasaan: (1) bahan-bahan materi yang akan diajarkan, (2) landasan dan wawasan kependidikan keguruan, dan (3) proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa. Selanjutnya, Kemampuan sosial mencakup penguasaan penyesuaian diri terhadap tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu melaksanakan tugas sebagai guru. Akhirnya, Kemampuan personal (pribadi) mencakup penguasaan: (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai yang seharusnya dianut oleh seorang guru, dan penampilan dan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Sanusi dkk. (1999:65) menjelaskan bahwa kinerja guru secara rinci meliputi empat fungsi. Pertama, merencanakan program belajar-mengajar yang mencakup kegiatan: (1) perumusan tujuan instruksional, (2) penguraian dan mendiskripsikan satuan pokok bahasan, (3) perancangan kegiatan belajar-mengajar, (4) pemilihan media dan sumber belajar, dan (5) penyusunan instrumen evaluasi. Kedua, melaksanakan dan memimpin proses belajar-mengajar yang mencakup kegiatan: (1) pembimbingan dan pengarahan proses belajar-mengajar, (2) pengaturan dan pengubahan suasana belajar-mengajar, (3) penetapan dan pengubahan urutan kegiatan-belajar. Ketiga, menilai kemajuan belajar dengan kegiatan: (1) pemberian skor



hasil evaluasi, (2) pentransformasian skor menjadi nilai, (3) penetapan peringkat. Akhirnya, Menafsirkan dan memanfaatkan berbagai informasi hasil penilaian dan penelitian untuk memecahkan masalah profesional kependidikan.

Kinerja guru secara garis besar, menurut Suharsimi (1990:34), dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pribadi guru itu sendiri (internal) dan faktor lingkungan tempat guru itu bekerja (eksternal). Adapun yang tergolong ke dalam faktor internal adalah: sikap, minat, inteligensi, motivasi, dan kepribadian. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja guru, seperti yang dikemukakan oleh Pundji (1992:42), adalah: daya tarik pekerjaan, upah (insentif), keamanan dan perlindungan kerja, lingkungan dan suasana kerja, perhatian dan kepemimpinan atasan.

Menurut Nitisemito (1982:54) iklim organisasi adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugasnya. Gibson (1973:139) setuju bahwa "*Climate is a set of properties of the work environment perceived directly or indirectly by employees who work in this environment and is assumed to be major force in influencing their behavior on the job*". Maksudnya, iklim organisasi merupakan seperangkat sifat-sifat lingkungan kerja yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh karyawan, serta diduga punya pengaruh besar terhadap perilaku mereka dalam pekerjaan itu.

Organisasi merupakan wadah yang paling baik untuk menyemai dan mengembangkan segenap potensi yang tersimpan dalam diri manusia. Organisasi dapat berjalan secara lancar bila ada seorang pemimpin selaku motor penggerak utama untuk kelancaran proses yang ada di dalamnya, tanpa adanya pemimpin dalam sebuah organisasi maka organisasi tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Kepemimpinan dalam suatu organisasi merupakan sesuatu yang harus ada, sebab kepemimpinan merupakan faktor strategis. Artinya tiada organisasi tanpa pemimpin. Cortois dalam Sutarto (1991) menyatakan bahwa kelompok tanpa pimpinan seperti tubuh tanpa kepala, mudah menjadi panik, sesat, kacau dan anarki. Hal ini senada dengan ungkapan Davis (1962:45) "*it has been pointed out that an organization consists of a group of individuals cooperating under the direction of executive leadership toward the accomplishment of certain common objectives*".

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Kota Medan, dengan guru sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh guru SMP Negeri Kota Medan dan tersebar di 45 (empat puluh lima) sekolah. Sampel yang representatif sebanyak 60 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menemui secara langsung responden penelitian dengan memberikan koesioner dan diisi di lapangan.

Data penelitian yang terkumpul dari responden diolah dan dianalisa dengan teknik statistik deskriptif dan imperensial. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk menentukan rata-rata, simpangan baku, modus, median, histogram dan uji kecenderungan. Sedangkan statistik imperensial menggunakan korelasi sederhana dan korelasi ganda serta korelasi parsial yang diadahu dengan uji persyaratan analisis.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Deskripsi Data

Variabel Iklim Organisasi memiliki nilai rata-rata atau mean 114,96; modus 114,38; median 115,1; varians 159,43; simpangan baku 12,62; skor maksimum 138; dan skor minimum 86. Variabel Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki nilai rata-rata atau mean 117,66; modus 118,6; median 118,2; varians 123,70; simpangan baku 11,12; skor maksimum 148; dan skor minimum 83. Variabel Kinerja guru menunjukkan nilai rata-rata atau mean 106,88; modus 105,81; median 108,4; varians 118,74; simpangan baku 10,89; skor maksimum 127; dan skor minimum 83.

Untuk variabel iklim organisasi kategori tinggi 0%, kategori sedang sebesar 46,67%, kategori kurang sebesar 53,33% dan sedangkan kategori rendah 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa iklim organisasi dalam penelitian ini cenderung kurang yang dibuktikan dengan 53,33% responden masuk dalam kategori kurang. Variabel persepsi tentang kepemimpinan kepala sekolah kategori tinggi sebesar 21,67%, kategori sedang sebesar 75%, kategori kurang sebesar 3,33% dan sedangkan kategori rendah 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini cenderung sedang yang dibuktikan dengan 75% responden masuk dalam kategori sedang. Variabel kinerja gur kategori tinggi 0%, kategori sedang sebesar 36,67%,

kategori kurang sebesar 63,33% dan sedangkan kategori rendah 0% . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam penelitian ini cenderung kurang yang dibuktikan dengan 63,33% responden masuk dalam kategori kurang.

## 2. Uji Prasyarat Analisis

Hasil Uji normalitas diperoleh nilai Liliefors observasi lebih kecil dari nilai Liliefors tabel, hal ini menunjukkan keseluruhan skor variabel penelitian berdistribusi normal. Untuk variabel Iklim Organisasi  $L_o (0,1074) < L \text{ tabel } (1,1144)$  dengan demikian variabel Iklim Organisasi terhadap Kinerja guru berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja guru  $L_o (0,0760) < L \text{ tabel } (0,1144)$  dengan demikian variabel Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja guru berdistribusi normal.

Perhitungan keberartian regresi Y atas  $X_1$  menunjukkan harga  $F_h > F_t$ . Hal ini bermakna bahwa koefisien arah regresi Y atas  $X_1$  signifikan pada taraf  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian persamaan regresi  $\hat{Y} = 25,79 + 0,51X_1$  dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antara Iklim Organisasi dengan Kinerja guru. Dengan kata lain peningkatan pada satu skor Iklim Organisasi akan meningkatkan sebesar 0,51 skor pada Kinerja guru.

Perhitungan keberartian regresi Y atas  $X_2$  menunjukkan harga  $F_h > F_t$ . Hal ini bermakna bahwa koefisien arah regresi Y atas  $X_2$  signifikan pada taraf  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian persamaan regresi  $\hat{Y} = 42,71 + 0,54X_2$  dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antara Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan partisipasi politik peremepuan. Dengan kata lain peningkatan pada satu skor Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah akan meningkatkan sebesar 0,54 skor pada Kinerja guru.

## 3. Uji Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama, yaitu untuk mengetahui hubungan variabel Iklim Organisasi ( $X_1$ ) dengan Kinerja guru (Y) digunakan analisis korelasi sederhana, sedangkan untuk menguji keberartiannya digunakan uji t. Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa koefisien antara variabel Iklim Organisasi ( $X_1$ )

dengan Kinerja guru (Y) sebesar 0,570 dengan koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,324 besaran koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa variabel Iklim Organisasi memberikan hubungan sebesar 32,4 % terhadap Kinerja guru. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh t hitung = 5,27 sedangkan nilai t tabel = 1,671. Oleh karena t hitung (5,27) > t tabel (1,671), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel Iklim Organisasi dengan Kinerja guru dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi  $\hat{Y} = 25,79 + 0,51X_1$ .

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Iklim Organisasi mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap Kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama penelitian ini telah teruji secara empiris, temuan ini sejalan dengan pendapat Timpe (1993:57) menyimpulkan bahwa karyawan akan bekerja lebih optimal bila didukung oleh situasi atau iklim organisasi yang baik. Dengan perkataan lain, iklim organisasi yang menyenangkan akan menjadi kunci pendorong bagi para karyawan untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Pengujian hipotesis kedua, yaitu untuk mengetahui hubungan variabel Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_2$ ) dengan Kinerja guru (Y) digunakan analisis korelasi sederhana, sedangkan untuk menguji keberartiannya digunakan uji t. Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa koefisien antara variabel Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) dengan Kinerja guru (Y) sebesar 0,540 dengan koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,291 besaran koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa hubungan yang diberikan variabel Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja guru mencapai 29,1 %.. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh t hitung = 4,88 sedangkan nilai t tabel = 1,671. Oleh karena t hitung (4,88) > t tabel (1,671), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja guru dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi  $\hat{Y} = 42,71 + 0,54X_2$ .

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah mempunyai hubungan dan berhubungan positif dan signifikan terhadap Kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua penelitian ini telah teruji secara empiris. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa Kepala sekolah

sebagai pemimpin merupakan pemimpin formal yang memiliki otoritas resmi untuk mengarahkan bawahan, memerintah, memotivasi dan mengembangkan kemampuan mereka agar bekerja profesional, memiliki prestasi kerja yang tinggi dan memberikan imbalan serta hukuman, memperhatikan fungsi ini maka persepsi positif para guru menjadi persyaratan utama guna menumbuhkan kualitas kerja guru. Kunci keberhasilan suatu sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan (kinerja) seorang kepala sekolah. Keberhasilan kepala sekolah berarti juga keberhasilan sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan Dalam (2008), walaupun secara substansi tidak sama dengan penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi kerja guru dan memberikan sumbangan yang efektif sebesar 34 %.

Sedangkan Pengujian hipotesis ketiga, yaitu untuk mengetahui hubungan variabel dan Iklim Organisasi (X1) dan Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) secara bersama-sama dengan Kinerja guru (Y) digunakan analisis korelasi ganda, sedangkan untuk menguji keberartiannya digunakan uji F. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi ganda antar variabel Iklim Organisasi (X1) dan Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) terhadap Kinerja guru ( $r_{y1.2}$ ) adalah 0,755. Setelah dilakukan uji F ternyata F hitung (67,85) > F tabel (3,162) pada  $\alpha = 0,05$  dengan demikian koefisien korelasi ganda tersebut signifikan dan positif.

Koefisien determinasi menunjukkan sumbangan Iklim Organisasi dan Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja guru sebesar 57 % dan sisanya sebesar 43% diperkirakan berasal dari variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Selanjutnya dapat dinyatakan bahwa hubungan ganda variabel bebas terhadap variabel terikat berbentuk hubungan prediktif dengan persamaan regresinya  $\hat{Y} = 3,37 + 0,484X1 + 0,506X2$ .

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya sumbangan relatif dan sumbangan efektif dari masing-masing variabel prediktor, berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel iklim organisasi dapat memprediksikan Kinerja guru sebesar 32% sedangkan Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dapat

memprediksikan Kinerja guru sebesar 28,7%. Sumbangan efektif dari masing-masing variabel bebas perlu dikontrol atau dikendalikan atas salah satu variabel bebas berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan teknik analisis korelasi parsial diketahui bahwa korelasi parsial antara X1 dan Y jika variabel X2 dalam keadaan konstan adalah  $R_{y1.2} = 0,397$  sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,157. Hal ini berarti bahwa iklim organisasi memberikan sumbangan terhadap Kinerja guru sebesar  $0,157 \times 100\% = 15,7\%$ , sedangkan korelasi parsial antara X2 dan Y jika variabel X1 dalam keadaan konstan adalah  $R_{y2.1} = 0,369$  sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,1367. Hal ini berarti bahwa Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah memberikan sumbangan terhadap Kinerja guru sebesar  $0,136 \times 100\% = 13,6\%$ .

#### E. PENUTUP

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan dapat ditarik disimpulkan sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa iklim Organisasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan Kinerja guru dengan koefisien korelasi 0,570 dan memberikan sumbangan yang efektif sebesar 32%. Hal ini dapat diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel Iklim Organisasi sebesar 32% dapat diprediksi dalam meningkatkan Kinerja guru. 2) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan Kinerja guru dengan koefisien korelasi 0,540 dan memberikan sumbangan yang efektif sebesar 28,7%. Hal ini diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel Persepsi Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah sebesar 28,7% dapat diprediksi dalam meningkatkan Kinerja guru. 3) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa persepsi tentang kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi secara bersama-sama mempunyai hubungan signifikan dengan kinerja guru dengan koefisien korelasi 0,755 dan memberikan sumbangan efektif sebesar 60,7%. Hal ini bermakna bahwa 60,7% dari variasi yang terjadi Kinerja guru dapat diprediksi oleh kedua variabel bebas tersebut.

Saran-saran yang disampaikan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan beserta jajaran yang terkait lainnya terutama dalam hal peningkatan kinerja guru disarankan memberikan perhatian khusus

dalam hal ini: (a) melakukan pembinaan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pembelajaran, (b) memberikan *reward* bagi guru yang berprestasi dalam melaksanakan tugasnya, (c) membuka kesempatan pada guru untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi. 2) Peningkatan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah maupun pemberdayaan komite sekolah dalam melaksanakan pengawasan hendaknya terus dikembangkan melalui pelatihan dan penataran yang efektif sehingga akan menjadi faktor pendorong yang positif bagi peningkatan Kinerja guru. 3) Peneliti lain, disarankan menindak lanjuti penelitian ini dengan variabel-variabel berbeda yang turut memberikan sumbangan terhadap Kinerja guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutauruk, Alpian. 2000. *Unjuk Kerja Guru SLTPN di Kota Marau Sibolga*. Tesis. Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Benton, William. 1994. *The New Encyclopedia Britanica*. Volume VIII. London: Encyclopedia Britanica.
- Cochran, W.G. 1977. *Sampling Techinques*. New Delhi : Eastern Private Limited
- Davis, Keith, 1962. *Human Relation in Business*. New York: Random House
- Dharma, Agus, 1984. *Gaya Kepemimpinan yang Efektif bagi Para Manejer*. Bandung: Sinar Baru
- Gallerman, Soul.W, 1985. *Manajemen dan Bawahun*. Jakarta : Pustaka Bimantara Bimantara Presindo
- Gibson, Ivanhevich, Donnelly, 1996. *Organisasi*. Edisi Kedelapan. Jilid 2, Jakarta: Bina Aksara

- Goldhaber, Geral, M, 1986. *Organization Communication*. Iowa: Win Brown
- Good, Carter, Cart . AD, 1973. *Dictionary of Education*. Third Edition. New York: McGraw Hill Book Company
- Handoko, T. Hani, 1997. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Herbert. G. Hicks dan G. Ray Gullet, 1995. *Organisasi Teori dan Tingkah Laku* (Alih Bahasa: G. Kartasaputra). Jakarta: Bumi Aksara
- Jablin, Freseric, M., et al. 1987. *Hand Book of Organizational Communication: An Interdisciplinari Perspective*. New Bury Park: Sage Publications.
- Kamars, Dachnel. 2002. *Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek*. Padang: UPI Padang
- Kast, Fremont. E. 1982. *Organisasi dan Manajemen* (M. Yasin, pent). Jakarta: Bina Aksara.
- Kohler, Jerry. W. et al, 1978. *Organizational Communication*. New York: Holt Rinehart and Winston
- Koontz, Harold. et.al, 1984. *Management, a System and Contingency Analysis of Managerial Function*. Tokyo: Mcgraw Hill, Kogakusha
- Lidwin,G., dan P. Stringers, 1968. *Climate and Motivation: An Experimental Study* Harvard University
- Martoyo, Susilo, 1987. *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: BPE
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negera. (1993). *Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor: 84 tahun 1993, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mintorogo, Antonius, 1996, *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: STIA-LAN
- Nawawi, Hadari, 2000. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



- Nana Sudjana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar-mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, Taliziduhu, 1999. *Pengantar Teori Pengembangan Budaya Organisasi*, Jakarta: PT. Gramedia, Pustaka Utama
- Nitisemito, A. Dale, 1993. *Manajemen Personalia Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nur, Agustiar Syah, 1995. *Memahami Beberapa Konsep Kepemimpinan (makalah)*. Padang: IKIP Padang.
- Payne, R.L., dan Pugh, D.A, 1976. *Organizational Structure and Climate*: Chicago: Rond McNally.
- Prayitno, 1997. *Seri Pemandu Pelaksana Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Buku I-IV. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Rahmat, Jalaludin, 1985. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Steers, Richard, M. Porter, L.W,1980. *Motivation and Work Behaviour*. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Simamora, H. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Sudjana. 1996. *Teknik Analisis Korelasi dan Regresi*. Bandung: Transito.
- Sudijono, A. 2002. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Sugiyono,1994, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfa Beta.
- Taiguri, Renato dan Litwin, G. (ed). 1968, *Organizational Climate, Exploration of Concept*. Boston: Harvard University
- Terry. George, R,1986, *Asas-Asas Manajemen* (Penerjemah: Winardi). Bandung:Alumni
- Timpe, A. Dale, 1993, *Kinerja*, Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama.
- Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wainer, B, 1972, *Atribute on Theory Achievement Motivation and Educational Process*, Review of Educational Research

## HUBUNGAN PERSEPSI GURU TERHADAP KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM ORGANISASI DENGAN KINERJA GURU

Mulana Barus

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi adalah seluruh guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang sebanyak 283 orang, dengan sampel berjumlah 72 orang yang ditentukan dengan menggunakan random sampling proporsional berstrata. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi dengan kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Besar sumbangan efektif dari variabel persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru sebesar 29,23% dan sumbangan relatif 52,39% serta besar sumbangan efektif dari variabel iklim organisasi dengan kinerja guru sebesar 26,56 % dan sumbangan relatif 47,61%. Saran kepada guru dan komponen yang terkait agar berupaya meningkatkan Persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi kinerja guru semakin meningkat.

Kata kunci:

### A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kunci kebangkitan, kemajuan, dan kejayaan suatu bangsa. Bangsa yang peduli dengan dunia pendidikannya, maka negara itu akan cepat maju dan sebaliknya. Dalam kondisi yang demikian ini, perlu dibutuhkan tenaga kerja yang mampu mengantisipasi kemajuan tersebut. Usaha yang dilakukan adalah menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bekerja dengan baik, berdisiplin, kreatif dan produktif. Sagala (2007: 15)

mengemukakan pendidikan adalah proses pertumbuhan potensi intelektual dan psikologis, oleh karena itu pada hakikatnya bersifat semesta, meliputi seluruh aspek kehidupan mencakup seluruh unsur kebudayaan seperti moral, etika, estetika, logika dan keterampilan yang serasi dan terpadu dengan pembangunan nasional dan budaya di lingkungan masyarakatnya. Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan yang merupakan sarana melaksanakan tujuan pendidikan dengan melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Glickman (1981:122) guru yang memiliki tingkat abstraksi yang tinggi adalah guru yang mampu mengelola tugas, menemukan berbagai permasalahan dalam tugas, dan mampu secara mandiri memecahkannya. Realita yang terjadi pada guru-guru SD yang ada di kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang menunjukkan kinerja yang kurang baik. Hasil pengamatan ditemukan beberapa orang guru tidak membuat sendiri silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP yang dimiliki adalah fotocopi dari teman yang lain. Tidak memiliki bahan ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran, masih emosional dalam memberi pengarahan, pengajaran, motivasi atau bimbingan tidak dengan penuh kasih sayang, datang terlambat, dan masih mengutamakan kepentingan keluarga daripada kepentingan pekerjaan sekolah atau mengajar hal ini ditandai dengan masih seringnya guru tidak hadir dengan alasan keluarga atau pesta.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Teori yang dikemukakan oleh Gibson (1987:25) menyatakan ada 3 faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja yaitu (1) faktor individu yaitu kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang; (2) faktor psikologis yaitu : persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja; dan (3) faktor organisasi yaitu : struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, dan sistem penghargaan.

Konsep variabel persepsi terhadap kepemimpinan kepala sekolah, iklim organisasi, dan kinerja guru diduga dapat mengatasi permasalahan pendidikan di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Sehingga dibuat penelitian dengan judul Hubungan Persepsi Guru Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru di SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

## B. Kerangka Teoritis

### 1. Hakikat Kinerja Guru

Kata "kinerja" dalam bahasa Indonesia adalah terjemahan dari kata dalam Bahasa Inggris "performance" yang berarti (1) pekerjaan, perbuatan; atau (2) penampilan; petunjuk. Menurut Gibson (1994:118) dikatakan bahwa kinerja adalah tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Robbins yang dikutip Rivai dan Basri (2005:15) mengatakan tentang dimensi kinerja sebagai fungsi interaksi kemampuan atau *ability* (A), motivasi atau *motivation* (M) dan kesempatan atau *opportunity* (O), dan secara matematis dinyatakan  $Kinerja = f(A \times M \times O)$ , yang artinya kinerja merupakan fungsi dari kemampuan, motivasi dan kesempatan.

Gibson, Ivancevich dan Donnelly (1994:25) mengemukakan bahwa ada tiga perspektif kinerja yaitu: (1) kinerja individu, berupa kontribusi kerja karyawan sesuai status dan perannya dalam organisasi, (2) kinerja tim (kelompok), berupa kontribusi yang diberikan oleh karyawan secara keseluruhan, dan (3) kinerja organisasi adalah kontribusi nyata dan kinerja individu dan tim secara keseluruhan. Selanjutnya dikatakan kinerja bentuknya berupa pengukuran terhadap efisiensi dan efektivitas suatu institusi. Menurut Sagala, (2007:103) tugas guru sebagai pemimpin belajar menggerakkan dan memotivator peserta didik agar semangat dalam belajar sehingga siswa dapat menguasai bidang ilmu yang diajarkan. Menurut Mulyasa,(2005:13), guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dalam hal ini, guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas.

### 2. Hakikat Persepsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Persepsi berasal dari kata *perception* yang artinya penglihatan, tanggapan daya memahami/menanggapi sesuatu. Menurut Robbins (2006:169) persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indra mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Rivai (2007:359) menyatakan persepsi adalah proses seseorang dalam memahami lingkungannya yang mengakibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologi. Selanjutnya Robbins (2007: 170) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi

persepsi yaitu; (1) faktor pada pemersepsi meliputi : sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan penghargaan; (2) taktor pada target meliputi : hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan; dan (3) faktor dalam situasi meliputi : waktu, keadaan tempat kerja dan keadaan sosial. Maka dapat dikatakan persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan dan perasaan.

Istilah Kepemimpinan dalam bahasa Inggris adalah *Leadership*. Robert dan Miskel (1991:252) mengemukakan: kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi aktifitas individu atau kelompok dalam usaha pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Selanjutnya Harsey dan Blanchard (1998:100) menegaskan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Setiap pemimpin dituntut menunjukkan perilaku pemimpin agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif.

Menurut Siagian (1985:6) kepemimpinan merupakan motor penggerak dari semua sumber-sumber dan alat-alat (*resources*) yang tersedia bagi suatu organisasi. Sagala (2006:143) menjelaskan tugas dasar pemimpin adalah membentuk dan memelihara lingkungan dimana manusia bekerja sama dalam suatu kelompok yang terorganisir dengan baik, menyelesaikan tugas mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sharplin (1985:150) mengemukakan pemimpin yang baik dicirikan oleh sifat : (1) manusiawi, artinya pemimpin menempatkan bahwa bawahan adalah teman dan mitra diskusi untuk memecahkan persoalan organisasinya; (2) Visioner, artinya pemimpin dapat memandang jauh ke depan sehingga mampu mengantisipasi kemungkinan yang akan dihadapi di masa depan dengan menyusun rencana strategis; (3) inspiratif, artinya mampu memberi makna bahwa pemimpin memiliki kreativitas yang baik, dan (4) percaya diri, artinya pemimpin mampu menjadikan organisasi yang dipimpinya lebih efektif dan juga bermutu.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa persepsi terhadap kepemimpinan adalah tanggapan dan pemahaman seseorang terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin terhadap organisasi yang dipimpinya. Dimana persepsi seseorang itu dipengaruhi oleh faktor-faktor situasi lingkungan, keinginan yang hendak dicapai, dan faktor

pada internal si pemersepsi berupa inisiatif, kreativitas dan kebersamaan yang dipersepsi.

### 3. Hakikat Iklim Organisasi

Robbins (2006:313) mengemukakan kelompok kerja bukanlah gerombolan yang tidak terorganisasi. Menurut Gibson (1994:45) iklim organisasi adalah seperangkat sifat-sifat lingkungan kerja yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh karyawan, serta diduga punya pengaruh besar terhadap perilaku mereka dalam pekerjaan itu. Selanjutnya Hoy dan Miskel (1987:225) mengemukakan "*Organizational climate as a of internal characteristics is similar in some respects to early descriptions of personality*", artinya iklim organisasi adalah suatu kualitas masukan yang relative dari lingkungan organisasi yang merupakan pengalaman yang dialami anggota organisasi yang merupakan pengalaman yang dialami anggota organisasi mempengaruhi tingkah laku mereka.

Pidarta (2004:125) mengemukakan bahwa iklim organisasi ialah karakteristik organisasi tertentu yang membedakannya dengan organisasi yang lain dapat mempengaruhi perilaku para anggotanya. Lebih lanjut Pace R.W & Faules D.F (2006:148) mengemukakan dengan mengetahui sesuatu tentang iklim suatu organisasi kita dapat memahami lebih baik apa yang mendorong anggota organisasinya untuk bersikap dengan cara- cara tertentu. Wirawan (2007:135) yang mengemukakan bahwa iklim organisasi berhubungan dengan kinerja.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa iklim organisasi adalah refleksi dari nilai-nilai umum, norma, sikap tingkah laku dan perasaan guru terhadap organisasi sekolah. Hal ini akan ditandai dengan terjadinya interaksi antara struktur organisasi, standar kinerja yang dinamis, gaya manajemen yang mendukung, rasa persaudaraan, dan keterlibatan atau keikutsertaan guru dalam organisasi.

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2010 dengan populasi guru-guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang berjumlah 283 orang. Dari populasi ditarik sampel sebesar 72 orang dengan memperhatikan usia, masa kerja, dan golongan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cermat untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin timbul. Dalam

penelitian ini ada tiga ubahan yaitu : iklim organisasi, persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, dan kinerja guru. Semua data ubahan dijangkit dengan angket model skala likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu : (a). Sangat Sering/Sangat Setuju, (b). Sering/Setuju, (c). Kadang-kadang/Ragu-ragu, (d). Jarang/Tidak Setuju, dan (e). Tidak Pernah/Sangat Tidak Setuju.

Untuk mendeskripsikan data setiap ubahan, digunakan statistik deskriptif. Penggunaan statistik deskriptif bertujuan untuk mencari skor tertinggi, terendah, mean, median, modus, dan standard deviasi, kemudian disusun dalam daftar distribusi frekwensi serta dalam bentuk bagan. Sebelum data dianalisis inferensi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu: uji normalitas dengan liliefors, uji homogenitas dengan uji Bartlett, uji linieritas dan keberartian regresi dengan anava, dan uji independensi dengan rumus product moment. Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua digunakan analisis korelasi dan regresi sederhana. Sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga digunakan analisis korelasi dan regresi ganda. Selain itu analisis korelasi parsial. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ).

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dengan menggunakan instrumen penelitian, diperoleh data hasil variabel Kinerja Guru (Y), Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ), dan variabel Iklim Organisasi ( $X_2$ ), sebagaimana terdapat pada lampiran 13,14 dan 15 halaman 104-108, dan data variabel penelitian pada lampiran 16 halaman 111.

##### **a. Kinerja Guru (Y)**

Distribusi frekuensi variabel Kinerja Guru (Y) disajikan pada Tabel 4.2 hal. 49 dan histogramnya pada Gambar 4.2. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 17 halaman 112.

##### **b. Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ )**

Distribusi frekuensi variabel Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) disajikan pada Tabel 4.3 dan histogramnya pada Gambar 4.1 hal 50. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 18 halaman 115.

##### **b. Iklim Organisasi ( $X_2$ )**

Distribusi frekuensi variabel Iklim Organisasi ( $X_2$ ) disajikan pada Tabel 4.3 dan histogramnya pada Gambar 4.4 hal 57. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 19 halaman 118.

Tingkat kecenderungan persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, digunakan harga rata-rata skor ideal ( $M_i=81$ ) dan simpangan baku ideal ( $S_{di}=18$ ). Dari hasil perhitungan diperoleh tingkat kecenderungan Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah termasuk kategori cukup. Tingkat kecenderungan variabel Iklim Organisasi ( $X_2$ ), digunakan harga rata-rata skor ideal ( $M_i=81$ ) dan simpangan baku ideal ( $S_{di}=18$ ). Dari hasil perhitungan diperoleh tingkat kecenderungan Iklim Organisasi kategori cukup. Tingkat kecenderungan variabel Kinerja Guru ( $Y$ ), digunakan harga rata-rata skor ideal ( $M_i=84$ ) dan simpangan baku ideal ( $S_{di}=18,66$ ). Dari hasil perhitungan diperoleh tingkat kecenderungan Kinerja Guru kategori cukup.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Liliforse ( $L_o$ ). Data untuk setiap variabel penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji normalitas variabel persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah diperoleh  $L_{tabel} > L_{hitung}$  yaitu  $0,104 > 0,09$  sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah mempunyai distribusi normal. Data variabel iklim organisasi diperoleh data bahwa  $L_{tabel} > L_{hitung}$  yaitu  $0,104 > 0,09$  sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data iklim organisasi mempunyai distribusi normal.

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat yang merupakan syarat untuk menggunakan teknik statistik dan analisis regresi. Hasil perhitungan persamaan regresi variabel  $Y$  atas  $X_1$ , yaitu:  $\bar{Y} = 35,676 + 0,48X_1$ . Hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung} 33,201$  dan  $F_t$  (dk; 1:70) pada alpha 0,05 adalah 3,96. Jadi  $F_h > F_t$ , sehingga persamaan regresi tersebut berarti. Uji linieritas diperoleh  $F_h = 0,309$  dan  $F_t$  (dk; 37:35) adalah 1,74. Jadi  $F_h (0,309) < F_t (1,74)$  sehingga persamaan regresi tersebut linear. Hasil perhitungan persamaan regresi  $Y$  atas  $X_2$ , yaitu:  $\bar{Y} = 35,166 + 0,562X_2$ . Dari analisis didapat  $F_{hitung} 37,292$  dan  $F_t$  (dk; 1:70) adalah 3,96, jadi  $F_h (37,292) > F_t (3,960)$ , sehingga persamaan regresi tersebut berarti. Kemudian uji



linieritas didapat  $F_h$  adalah 0,531 dan  $F_t$  (dk; 39:33) adalah 1,74. Jadi  $F_h (0,531) < F_t (1,74)$  sehingga persamaan regresi tersebut linear. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Bartlett dan diperoleh hasil bahwa data berasal dari kelompok populasi memiliki variansi yang homogen.

Berdasarkan perhitungan pada korelasi product moment diperoleh  $r = 0,567$  sedangkan  $r_{tabel}$  adalah 0,217. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang berarti antara Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru. Hasil perhitungan hubungan Antara Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru diperoleh koefisien korelasi  $r = 0,589$  dan  $r_{tabel}$  adalah 0,217 pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang berarti antara Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru. Hasil perhitungan hubungan Antara Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 5,533 + 0,461 \hat{X}_1 + 0,473 \hat{X}_2$ . Demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi teruji kebenarannya. Selanjutnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,558, ini berarti bahwa 55,8% variasi Kinerja Guru (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) dan variabel Iklim Organisasi ( $X_2$ ).

Untuk menentukan korelasi murni antara variabel bebas dengan variabel terikatnya, maka dilakukan analisis korelasi parsial dan untuk menguji keberartian korelasi parsial digunakan rumus Uji-t. Berikut disajikan ringkasan analisis perhitungan koefisien korelasi parsial.

Tabel 1. Ringkasan Koefisien Korelasi Parsial dan Uji-t

Kondisi	Koefisien Korelasi	Harga $r_{tabel}$ N=72; $\alpha = ,05$	Harga	
			Hitung	Tabel
$r_{y1.2}$	0,567	0,250	3,906	2,00
$r_{y2.1}$	0,384	0,250	3,478	2,00

Dari analisis regresi ganda, diperoleh sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE) dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

sumbangan kedua variabel independen ini lebih besar dibanding besarnya sumbangan variabel bebas jika hanya satu persatu.

Dari temuan penelitian di atas, variabel persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi sangat berperan untuk meningkatkan kinerja guru bila secara bersama-sama. Guru yang memiliki persepsi baik terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan didukung oleh iklim organisasi yang baik pula, tentu akan menunjukkan kinerja yang baik dalam pekerjaannya dibandingkan dengan guru yang memiliki persepsi baik terhadap kepemimpinan kepala sekolah tetapi tidak didukung dengan iklim organisasi yang baik pula.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Iklim Organisasi baik secara terpisah maupun secara bersama-sama dengan Kinerja Guru. Dengan kata lain: 1) Semakin baik atau semakin tinggi Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah, maka Kinerja Guru akan semakin baik; 2) Semakin baik atau semakin kondusif Iklim dalam Organisasi sekolah, maka Kinerja Guru akan semakin baik; dan 3) Semakin baik atau semakin tinggi Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah yang disertai dengan keadaan Iklim sekolah yang semakin kondusif atau iklim sekolah yang semakin baik, maka Kinerja Guru akan semakin baik .

#### **E. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang memiliki Persepsi yang tergolong cukup terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah, karena presentase kecenderungan terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dari Guru yang diperoleh sebesar 50,00% berada pada kategori cukup; 2) Guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang memiliki Iklim Organisasi tergolong cukup, karena presentase kecenderungan terhadap Iklim Organisasi yang diperoleh sebesar 48,61% berada pada kategori cukup; 3) Guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang memiliki, Kinerja tergolong kurang, karena presentase kecenderungan terhadap Kinerja Guru yang diperoleh sebesar 55,55% berada pada kategori kurang; 4) Terdapat

hubungan yang positif antara Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru dari Guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan variabel Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap variabel Kinerja Guru adalah sebesar 26,56%; 5) Terdapat hubungan yang positif antara Iklim Kerja dengan Kinerja Guru dari Guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan variabel Iklim Kerja dengan Kinerja Guru adalah sebesar 29,23%; dan 6) Terdapat hubungan yang positif antara Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru dari Guru SD Negeri Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan variabel Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap variabel Kinerja Guru adalah sebesar 55,79%.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, maka upaya-upaya yang diberikan sebagai implikasi penelitian adalah sebagai berikut: 1) kepala sekolah perlu mengadakan transparansi segala keadaan, kebutuhan sekolah supaya persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah baik, kepala sekolah perlu membangun keadilan, dan kebersamaan dalam pembagian tugas dan pekerjaan maupun pembagian insentif, karena orang yang tidak mendapat keadilan akan membuat seseorang tidak puas dengan pekerjaannya sehingga kinerjanya akan menurun dan sebaliknya perasaan adil akan membuat seseorang puas dalam pekerjaannya dengan demikian kinerjanya juga akan semakin baik pula. Selain itu kepala sekolah perlu membangun kebersamaan dalam organisasi, sehingga satu sama lain diantara anggota merasa sama memiliki organisasi tersebut sehingga dalam bekerja para anggota akan saling membantu dalam bekerja atau bekerja sama dan sama-sama bekerja dengan demikian kinerjanya akan semakin baik pula; 2) Kepala sekolah perlu membangun Iklim Organisasi yang lebih baik lagi, karena iklim yang baik akan membangun kerjasama yang baik yang dapat meningkatkan atau membuat seseorang akan lebih puas dengan pekerjaannya dalam organisasinya. Kepala sekolah sebelum mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah internal perlu mempertimbangkan banyak hal dengan melibatkan pihak-pihak eksternal, sehingga hasil keputusan yang diambil menunjukkan mekanisme yang terprogram dan terencana, tanggap terhadap persoalan mempunyai perencanaan yang

baik termasuk dalam pembuatan struktur organisasi dan mempunyai sistem dan prosedur yang merupakan bagian dari upaya meningkatkan iklim organisasi. Iklim Organisasi yang baik akan membangun kerja sama dan hubungan yang baik sesama anggota dalam organisasi yang dapat mempengaruhi kepuasan tersendiri bagi anggota dan selanjutnya kinerjanya akan semakin baik pula; 3) Guru perlu memperbaiki kinerjanya dengan membuat atau menciptakan suatu inisiatif atau prakarsa dalam bekerja atau pada saat proses pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran para peserta didik tertarik terhadap materi dan penyampaian materi yang diberikan. Dengan menciptakan inisiatif mendorong siswa tersebut akan lebih termotivasi dalam belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitasnya sendiri. Guru juga perlu meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi atau manajemen pembelajaran. Dengan lebih banyak belajar atau membaca buku-buku yang terbaru tentang materi pembelajaran, mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan materi pembelajarannya pula, maupun juga mengikuti seminar-seminar, lokakarya atau sejenisnya. Selain itu dalam berkomunikasi dengan peserta didik harus dikembangkan dan dijalin dengan baik karena melalui komunikasi yang baik penyampaian materi atau proses pembelajaran akan semakin baik artinya interaksi antara guru dan siswa yang baik akan membuat suasana proses pembelajaran akan terserap dengan baik, dengan demikian cita-cita pendidikan akan terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara.
- Blanchard Ken, Hersey Paul, 1998. *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*. Penerjemah Agus Dharma. Jakarta: Erlanga.
- Burhanuddin Nasution. 2008 "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dan Hubungannya dengan Kinerja Guru" di SD Negeri Kecamatan Patumbak, *Tesis*, Pascasarjana Unimed :Medan.

- Cochran, William, G. 1991. *Teknik Penarikan Sampel*. Terjemahan. Rudiatisyah, Jakarta: UI Press.
- Fattah, Nanang. 2003. *Landasan Management Pendidikan*. Bandung: Remaja Roasda Karya.
- Gibson, James I, Jhon M. Ivancevich, and James H Donnelly, Jr. 1994 *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan proses*. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Glickman, CD. 1981. *Development Supervision*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Handoko. T.H. 2004. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE
- Kaspar Sanipar. 2010. "Hubungan Kemampuan Manejerial Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru agar keefektipan pembelajaran pada tingkat SLTA" di Kabupaten Dairi, *Tesis*, Pascasarjana Unimed: Medan
- Litwin, G dan P Stringers. 1968. *Climate and Motivation*. AM. Experimental Study: Harvard University.
- Luthans, Fred. 2006. *Organizational Behavior*. New York: McGraw Hill Book Company
- Manahan, W.G. dan Hengst, HR. 1982. *Contemporary Educational Administration*. New York : Mac Unillian Publishing Co. Inc.
- Martin. Dan Bartol, 1991. *Emotional Quality Management*. Jakarta: HR Excellency
- Muhammad, A. 2006. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hoy W.K dan Miskel C.G. 1987. *Educational Administration Theory, Research, and Practice*, New York: Random House.
- Pidarta M. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta Purba Sukarman, 2009. *kinerja Pimpinan Jurusan di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Purba Sukarman, 2009. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan*. Jakarta: UHAMKA.

- Rivai, Vertzhal. ahmad Fauzimah, Basri. 2005. *Performance Appraisal Sistem yang Tepat Untuk Menilai Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- ..... 2007. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Robbins. Stephen. 1985. *Teori Organisasi, Struktur, Desain dan Aplikasi*, Penerjemah Yusup Udaya. Jakarta : Arcan
- .....2006. *Perilaku Organisasi* Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa Benjamin Molan, Indonesia : Macan Jaya Cemerlang.
- .....2007. *Manajemen* Edisi Kedelapan. Alih Bahasa Harry Selamat dan Ernawati Lestari, Indonesi : Macan Jaya Lestari.
- Robert, Miskel. 1991. *Educational Administration, Theory, Research, and Practice*, New York : Random House.
- Sagala, H. Syaiful. 2006. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Afabeta.
- ..... 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Afabeta.
- Sallins, E. 1993. *Total Quality Managemet In. Education Change*. New Jersey : Education Teknology Publication Englewood Cliff.
- Sehartian, P.A. 1998. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sharplin,A.1985.*Strategic Management*, Singapore:Mc.Graw Hill Book Company
- Sudjana. 1989. *Metode Statistik*. Tarsito: Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Taiguri, Renato, Litwin G. 1996. *Organizational Climate, Exploration of Concept*. Boston: Harvard University.

**HUBUNGAN PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR  
DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN HASIL  
BELAJAR SISWA SMA SWASTA KECAMATAN SUNGGAL**

**Saleman Sianipar**

**Abstract**

*This research aimed to know the relationship between using of the library learning sources and interpersonal communication with simultaneously in learning achievement of students on Sociology. The method applied in this research was a correlational method. The sample of this research was 105 students in grade X of SMA Swasta in Sub District of Sunggal, that determined by proportional random sampling. The research instrument is questionnaire and learning achievement test. The applied analysis method is a simple regression and multi correlation. The result of analysis and testing hypothesis concluded that there was a significant positive relationship between: (1) using of library learning sources with learning achievement of students on Sociology; (2) interpersonal communication with the learning achievement of students on Sociology; and (3) the using of library learning sources with with interpersonal communication simultaneously in learning achievement students on Sociology. As follow up, in order to increase the learning achievement of students on Sociology, the students must use the the library as sources of learning to get more required information and to increase the interpersonal communication.*

**Kata kunci:** Sumber Belajar, Komunikasi Interpersonal, Hasil Belajar

**A. Pendahuluan**

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Pada intinya, tujuan utama setiap proses pembelajaran adalah diperolehnya hasil yang optimal, termasuk dalam belajar sosiologi.

Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa hasil atau prestasi belajar sosiologi siswa secara umum masih tergolong rendah. Meskipun pihak sekolah dan guru telah berusaha menumbuhkembangkan belajar mandiri pada siswa tapi belum tentu siswa memperoleh prestasi yang baik. Keberhasilan atau prestasi siswa dalam belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, baik internal maupun eksternal. Hal ini berarti tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri dan secara otomatis menentukan keberhasilan atau prestasi seseorang dalam belajar. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah pemanfaatan sumber belajar.

Keberadaan perpustakaan di sekolah merupakan suatu hal yang wajib ada dalam sebuah lembaga atau lingkungan pendidikan. Perpustakaan merupakan gudang ilmu dan bahan bacaan yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun pengetahuan umum, sehingga keberadaannya diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mencari referensi atau rujukan sumber ilmu yang sedang dipelajarinya. Dengan demikian siswa dapat mengembangkan wacana berpikir dan wawasannya lebih luas lagi. Perpustakaan juga diharapkan dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Pencapaian tujuan ini untuk pengembangan pribadi siswa baik dalam mendidik diri sendiri secara berkesinambungan dalam memecahkan segala masalah, mempertinggi sikap sosial dan menciptakan masyarakat yang demokratis. Keberadaan perpustakaan di sekolah sangat penting artinya karena kegiatan mengajar di kelas pada umumnya bersifat terbatas dan kurang tuntas bahkan seringkali baru merupakan penggerak bagi perkembangan pelajaran siswa.

Selain pemanfaatan sumber belajar perpustakaan, salah satu faktor internal yang turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar adalah kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan sesuatu yang vital dalam hidup setiap orang atau individu. Proses pembelajaran di sekolah merupakan suatu proses komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran di sekolah juga selalu melibatkan pembelajar dan sumber belajar dalam situasi interaksi berbasis komunikasi. Namun pada prakteknya, masih banyak ditemui siswa yang sulit untuk dapat berkomunikasi dengan baik terutama selama belajar di dalam kelas. Sulit dan kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat mengakibatkan



kurang efektif atau kurang efisien dalam melakukan berbagai aktivitas termasuk aktivitas belajar, yang akhirnya mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Hubungan pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dengan hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMA Swasta se Kecamatan Sunggal; 2) Hubungan komunikasi interpersonal dengan hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMA Swasta se Kecamatan Sunggal, dan 3) Hubungan pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMA Swasta se Kecamatan Sunggal.

### B. Kajian Teoretis

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh sesudah belajar. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, dan kurang. Dengan demikian, maka hasil belajar itu adalah sesuatu yang diperoleh siswa melalui proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan kata-kata. Bloom (1976) memakai istilah *education objective* untuk hasil belajar, yang terbagi atas *cognitive domain*, *afektive domain* dan *psikomotorik domain*. Berdasarkan pendapat ini berarti hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang tergambar dalam bentuk domain kognitif, domain afektif dan domain psikomoto. Gagne (1979) mengemukakan istilah *learning out come* untuk konsep itu. Ia menggolongkan ke dalam lima kelas yaitu intelektual *skill*, *cognitive strategy*, *verbal information*, *motor skill* dan *attitude*. Berdasarkan pendapat ini dapat dinyatakan bahwa hasil belajar itu mencakup intelektual *skill*, *cognitive strategi*, *information verbal*, *motor skill* dan *attitude*.

Dengan demikian, yang dimaksud hasil belajar sosiologi adalah hasil yang diperoleh siswa setelah belajar sosiologi yang tampak dari kemampuan memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem yang ditunjukkan dalam bentuk angka atau nilai.

Perpustakaan merupakan sarana akademis. Perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka berupa barang cetakan seperti buku, majalah/jurnal ilmiah, peta, surat kabar, karya-karya tulis berupa monograf yang belum diterbitkan, serta bahan-bahan non-cetakan seperti micro-fish, micro-film, foto-foto, film, kaset

audio/video, lagu-lagu dalam piringan hitam, rekaman pidato (dokumen) dan lain-lain.

Wiranto (2004) menyatakan perpustakaan merupakan satu-satunya pranata ciptaan manusia tempat manusia dapat menemukan kembali informasi yang permanen secara luas ruang lingkungannya. Soeatminah (2002) menegaskan bahwa perpustakaan merupakan lembaga yang menghimpun pustaka dan menyediakan sarana bagi orang untuk memanfaatkan koleksi pustaka tersebut. Dalam hal ini perpustakaan terdiri dari empat unsur yakni: koleksi pustaka, pengguna perpustakaan, sarana dan pustakawan.

Arsyad (2006) secara terinci pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar secara efektif meningkatkan keterampilan sebagai berikut:

1. Keterampilan mengumpulkan informasi
2. Keterampilan mengambil inti sari dan mengorganisasikan informasi
3. Keterampilan menganalisis, menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi
4. Keterampilan menggunakan informasi

Pemanfaatan yang efektif dan efisien terhadap koleksi perpustakaan akan menunjang kegiatan belajar-mengajar. Pemanfaatan yang efektif meliputi frekuensi kunjungan ke perpustakaan sekolah, kesadaran untuk menjadi anggota perpustakaan, aktivitas siswa selama di perpustakaan dan kesiapan sebelum ke perpustakaan. Pada penelitian ini yang menjadi indikator pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar antara lain: a) frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan, b) kondisi sumber belajar di perpustakaan, c) aktivitas siswa di perpustakaan, dan d) penggunaan sumber belajar sosiologi di perpustakaan.

Komunikasi merupakan sesuatu yang vital dalam hidup setiap orang atau individu. Menurut Max De Pree "tidak ada usaha yang lebih penting untuk meraih keberhasilan dan hubungan antara manusia yang memuaskan daripada mempelajari seni berkomunikasi" (Felber, 2007). Krauss (2002) menjelaskan *Communication occurs when signals carry information-bearing messages between a source (or sender) and a destination (or receiver). Although all species communicate, human communication is notable for its precision and flexibility, a consequence of the uniquely human ability to use language.* Pernyataan di atas menunjukkan bahwa komunikasi terjadi

ketika sinyal membawa pesan informasi antara sumber (atau pengirim) dan tujuan (atau penerima). Walaupun semua spesies berkomunikasi, komunikasi manusia adalah penting untuk presisi dan fleksibilitas, konsekuensi dari kemampuan unik manusia untuk menggunakan bahasa.

Komunikasi dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu : 1) *intrapersonal communication*, dimana seseorang menerima proses transmisi informasi ke dalam dirinya sendiri, 2) *interpersonal communication*, di mana makna ditransmisikan secara langsung diantara dua orang atau lebih atas dasar orang perorang, 3) *organizational communication*, dimana informasi ditransmisikan secara formal dalam lingkup organisasi dalam bentuk memo, laporan dan arahnya dikirim dari atas ke bawah atau sebaliknya menurut rangkaian hirarki.

Menurut Thoha (1995) komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Dalam hal ini komunikasi dipandang sebagai cara dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan yang mempersatukan proses psikologi seperti persepsi, pemahaman, dan motivasi di satu pihak dengan bahasa pada pihak yang lain. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang dengan efek umpan balik langsung atau dengan kata lain komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung di antara dua orang atau sekelompok orang yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas dalam penyampaian pesan dengan efek umpan balik langsung.

Keunggulan komunikasi interpersonal adalah adanya pertukaran informasi dua arah dan dapat merubah individu untuk merubah perilaku secara lebih kuat dan cepat. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila tujuan untuk mengubah pendapat, sikap dan tingkah laku komunikasi dapat tercapai dengan baik.

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Swasta se Kecamatan Sunggal TP 2010/2011 yang keseluruhannya berjumlah 350 orang. Sedangkan sampel penelitian yang akan diambil sebesar 30% dari 350 orang populasi yaitu sebanyak 105 orang. Pengambilan

sampel penelitian ini adalah dengan cara acak proporsi (*proportional random sampling*).

Instrumen penelitian disusun berdasarkan kajian teori yang relevan dengan variabel penelitian berdasarkan rumusan konseptual dan definisi operasional penelitian. Sesuai dengan variabel penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, ada tiga jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu: 1) data pemanfaatan sumber belajar perpustakaan, 2) data komunikasi interpersonal siswa, dan 3) hasil belajar siswa. Dua jenis data penelitian tersebut di atas yaitu data tentang pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan data komunikasi interpersonal siswa dijangkau dengan angket. Angket yang disusun dilengkapi dengan identitas dan petunjuk pengisian. Khusus data hasil belajar sosiologi siswa diambil dari kemampuan yang dapat diperlihatkan siswa dalam menyelesaikan tes sosiologi yang dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya pada proses belajar mengajar siswa kelas X SMA Swasta se Kecamatan Sunggal semester ganjil TP 2010/2011.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi ganda. Untuk pengujian-pengujian dilakukan sebagai berikut: 1) Teknik korelasi digunakan untuk menguji hubungan pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dengan hasil belajar sosiologi, dan untuk menguji hubungan komunikasi interpersonal dengan hasil belajar sosiologi, 2) Sedangkan teknik regresi ganda digunakan untuk menguji hubungan antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan hasil belajar sosiologi, 3) Persyaratan penggunaan teknik korelasi dan regresi ganda datanya harus normal dan homogen. Oleh karena itu sebelum menggunakan teknik ini terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data tentang pemanfaatan sumber belajar perpustakaan ( $X_1$ ) diperoleh melalui angket. Hasil perhitungan diperoleh rata-rata skor pemanfaatan sumber belajar perpustakaan siswa sebesar 115,9 dengan standar deviasi 12,53. Hasil penelitian diperoleh 19 orang (18,1%) siswa berada pada kelompok rata-rata, sebanyak 36 orang (34,3%) berada di atas kelompok rata-rata dan sebanyak 50 orang (47,6%) berada di bawah kelompok rata-rata. Hasil perhitungan kecenderungan variabel penelitian, sebanyak 39 orang (37,1%) kategori baik sekali,

65 orang (61,9%) kategori baik dan 1 orang (1%) kategori cukup. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas siswa yang memanfaatkan sumber belajar perpustakaan berada di bawah kelompok rata-rata dan tergolong kategori baik.

Data tentang komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) diperoleh melalui angket. Hasil perhitungan diperoleh rata-rata skor komunikasi interpersonal siswa sebesar 126,7 dengan standar deviasi 13,92. Hasil penelitian diperoleh 36 orang (34,3%) berada di atas kelompok rata-rata dan sebanyak 30 orang (28,6%) berada di bawah kelompok rata-rata. Hasil pengujian tingkat kecenderungan variabel komunikasi interpersonal, sebanyak 47 orang (44,8%) kategori baik sekali, dan 58 orang (55,2%) kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki komunikasi interpersonal pada kelompok rata-rata dan mayoritas tergolong kategori baik.

Data hasil belajar sosiologi ( $Y$ ) diperoleh melalui tes. Hasil perhitungan diperoleh rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 76,6 dengan standar deviasi 9,50. Hasil penelitian diperoleh 24 orang (22,9%) berada pada kelompok rata-rata; 50 orang (47,6%) berada di atas kelompok rata-rata dan 31 orang (29,5%) berada di bawah kelompok rata-rata. Hasil pengujian tingkat kecenderungan variabel hasil belajar sosiologi siswa, sebanyak 50 orang (47,6%) kategori baik sekali, 39 orang (37,1%) baik dan 16 orang (15,2%) cukup. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki hasil belajar sosiologi di atas kelompok rata-rata.

Tabel 1. Ringkasan Uji Normalitas

Galat Taksiran	N	$L_0$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
Y atas $X_1$	105	0,0358	0,0865	Normal
Y atas $X_2$	105	0,0420	0,0865	Normal

Hasil pengujian diperoleh bahwa galat taksiran  $Y$  atas  $X_1$  maupun  $Y$  atas  $X_2$  berdistribusi normal dengan  $L_0 < L_{tabel}$ .

Tabel 2. Ringkasan Uji Linieritas

Persamaan Regresi	Kelinieran		Keberartian	
	F	$F_{tabel}$	F	$F_{tabel}$
Y atas $X_1$	0,860	1,59	9,758	3,94
Y atas $X_2$	1,140	1,57	8,933	3,94
Y atas $X_1$ dan $X_2$	-	-	5,658	3,94

Hasil pengujian diperoleh bahwa persamaan regresi Y atas  $X_1$  maupun Y atas  $X_2$  adalah linier dengan  $F < F_{tabel}$ . Hasil pengujian juga diperoleh bahwa persamaan regresi Y atas  $X_1$ , Y atas  $X_2$  maupun  $X_1$  dan  $X_2$  atas Y adalah berarti dengan  $F > F_{tabel}$ .

Tabel 3. Uji Koefisien Korelasi Variabel Penelitian

Korelasi	r	R	$r^2$	$R^2$
$X_1$ atas Y	0,294	-	0,086	-
$X_2$ atas Y	0,282	-	0,080	-
$X_1$ dan $X_2$	0,169	-	0,029	-
$X_1$ dan $X_2$ atas Y	-	0,315	-	0,099

Tabel di atas, menunjukkan bahwa: 1) Terdapat hubungan atau korelasi antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan ( $X_1$ ) dengan hasil belajar sosiologi (Y) dan besarnya kontribusi ( $r^2$ ) sebesar 8,6% yang berarti ada hubungan antara variabel  $X_1$  terhadap variabel Y melalui korelasi langsung; 2) Terdapat hubungan atau korelasi antara komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) dengan hasil belajar sosiologi (Y) dan besarnya kontribusi ( $r^2$ ) sebesar 8,0% yang berarti ada hubungan antara variabel  $X_2$  terhadap variabel Y melalui korelasi langsung; 3) Terdapat hubungan atau korelasi antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan ( $X_1$ ) dengan komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) dan besarnya kontribusi ( $r^2$ ) sebesar 2,9% yang berarti ada hubungan antara variabel  $X_1$  terhadap variabel  $X_2$  melalui korelasi langsung; dan 4) Terdapat hubungan atau korelasi antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan ( $X_1$ ) dengan komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan hasil belajar sosiologi siswa (Y) yaitu  $-1 < 0,315 < 1$  dan besarnya kontribusi ( $R^2$ ) sebesar 9,9% yang berarti ada hubungan antara variabel  $X_1$ ;  $X_2$ ; dan  $X_3$  secara terpadu terhadap variabel Y melalui korelasi langsung

Tabel 4. Uji Koefisien Korelasi Parsial

Korelasi Parsial	R	$r^2$
$X_1$ terhadap Y jika $X_2$ tetap (dikontrol)	0,261	0,068
$X_2$ terhadap Y jika $X_1$ tetap (dikontrol)	0,247	0,061

Tabel di atas, menunjukkan bahwa: 1) Terdapat hubungan atau korelasi antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan ( $X_1$ ) dengan

hasil belajar sosiologi siswa (Y) jika variabel komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) tetap (dikontrol) dan besarnya kontribusi ( $r^2$ ) sebesar 6,8% yang berarti ada hubungan antara variabel  $X_1$  terhadap variabel Y jika variabel  $X_2$  dikontrol; dan 2) Terdapat hubungan atau korelasi antara komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) dengan hasil belajar sosiologi siswa (Y) jika variabel pemanfaatan sumber belajar perpustakaan ( $X_1$ ) tetap (dikontrol) dan besarnya kontribusi ( $r^2$ ) sebesar 6,1% yang berarti ada hubungan antara variabel  $X_2$  terhadap variabel Y jika variabel  $X_1$  dikontrol.

Tabel 5. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Korelasi	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
$X_1$ atas Y	3,122	1,66	-	-
$X_2$ atas Y	2,983	1,66	-	-
$X_1$ dan $X_2$ atas Y	-	-	5,659	3,09

Berdasarkan Tabel 5, untuk hipotesis pertama diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,122 > 1,66$  maka  $H_0$  ditolak atau teriman  $H_a$  yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan ( $X_1$ ) dengan hasil belajar sosiologi siswa (Y). Untuk hipotesis kedua, diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,983 > 1,66$  maka  $H_0$  ditolak atau teriman  $H_a$  yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) dengan hasil belajar sosiologi siswa (Y). Dan hipotesis ketiga diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $5,659 > 3,09$  maka  $H_0$  ditolak atau teriman  $H_a$  yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan ( $X_1$ ) dan komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan hasil belajar sosiologi siswa (Y).

#### Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dengan hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMA Swasta se Kecamatan Sunggal. Pemanfaatan sumber belajar perpustakaan memberikan sumbangan efektif secara langsung sebesar 8,6% dan secara parsial sebesar 6,8% terhadap hasil belajar sosiologi siswa, jika variabel komunikasi interpersonalnya dikontrol.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh pendapat Bafadal (1996) dan Arsyad (2006). Pemanfaatan sumber belajar perpustakaan

secara optimal dapat mengembangkan dan melatih beberapa keterampilan siswa, seperti keterampilan mengumpulkan informasi, mengambil inti sari maupun mengorganisaikan informasi yang ada, dan pada akhirnya dapat membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan kepada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Semakin banyak sumber belajar yang digunakan dalam belajar akan semakin baik hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini memberi indikasi bahwa hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada di perpustakaan

Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan hasil belajar sosiologi siswa kelas X di SMA Swasta se Kecamatan Sunggal. Komunikasi interpersonal memberikan sumbangan efektif secara langsung sebesar 8,0% dan secara parsial sebesar 6,1% terhadap hasil belajar sosiologi siswa, jika variabel pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dikontrol.

Temuan ini mendukung pendapat Rakhmat (2004) dan Thoh. (1995). komunikasi interpersonal merupakan jembatan bagi setiap individu termasuk siswa, dimana mereka dapat berbagi rasa, pengetahuan serta mempererat hubungan antara sesama individu dalam lingkungannya. Komunikasi interpersonal juga selalu menimbulkan saling pengertian atau saling mempengaruhi antara seseorang dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada membuktikan bahwa hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Semakin baik komunikasi interpersonal siswa maka semakin baik mereka melakukan berbagai aktivitas belajar yang akhirnya dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik pula

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan hasil belajar sosiologi siswa kelas X di SMA Swasta se Kecamatan Sunggal. Dalam keadaan bersamaan (terpadu) hubungan pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan komunikasi interpersonal memberikan sumbangan efektif lebih besar dibandingkan secara terpisah terhadap hasil belajar sosiologi siswa yaitu sebesar 9,9%.



Hasil penelitian ini memberi makna bahwa pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan komunikasi interpersonal secara bersamaan akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa. Semakin baik pemanfaatan sumber belajar perpustakaan oleh siswa dan semakin baik komunikasi interpersonalnya maka semakin baik pula hasil belajar yang akan dicapainya.

#### **E. Penutup**

Hasil-hasil temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa simpulan, 1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dengan hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMA Swasta se Kecamatan Sunggal, di mana sebagian besar siswa memanfaatkan sumber belajar perpustakaan di bawah kelompok rata-rata yaitu sebanyak 47,6% siswa. Besarnya kontribusi atau sumbangan pemanfaatan sumber belajar perpustakaan secara langsung terhadap hasil belajar sosiologi siswa adalah sebesar 8,6% dan secara parsial sebesar 6,8%; 2) terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMA Swasta se Kecamatan Sunggal, di mana komunikasi interpersonal siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini sebagian besar berada pada kelompok rata-rata yaitu sebanyak 37,1% siswa. Besarnya kontribusi atau sumbangan komunikasi interpersonal secara langsung terhadap hasil belajar sosiologi siswa sebesar 8,0% dan secara parsial sebesar 6,1%; dan 3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan hasil belajar sosiologi siswa kelas X SMA Swasta se Kecamatan Sunggal, di mana sebagian besar siswa memiliki hasil belajar sosiologi di atas kelompok rata-rata yaitu sebanyak 47,6% siswa. Besarnya kontribusi atau sumbangan pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama terhadap hasil belajar sosiologi siswa adalah sebesar 9,9%.

Agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal termasuk pada mata pelajaran sosiologi ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Salah satu faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar adalah pemanfaatan sumber belajar yang ada dan sedangkan salah satu faktor dari dalam

diri siswa adalah kemampuan komunikasi interpersonal. Untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas terkait materi yang dipelajari siswa khususnya pelajaran sosiologi, seorang siswa tidak hanya cukup memperoleh informasi dari apa yang disampaikan guru di dalam kelas dan apa yang dibacanya dari buku pegangan yang dimilikinya. Oleh karena itu, sekolah harus dapat memberikan atau menyediakan berbagai fasilitas yang dapat membantu siswa memperoleh informasi yang lebih dibutuhkan dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi siswa. Guru juga diharapkan untuk senantiasa membentuk atau menumbuhkan komunikasi yang baik dalam proses belajar mengajar, menggunakan metode mengajar yang dapat menciptakan komunikasi dua arah antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa atau tidak cenderung menggunakan metode ceramah saja, guru juga hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan diharapkan untuk dapat menghargai pertanyaan dan pendapat yang diajukan siswa sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar dan tidak malu dalam berkomunikasi di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maka disarankan kepada para siswa termasuk siswa-siswa di SMA Swasta se Kecamatan Sunggal diharapkan untuk lebih giat dalam belajar, dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada termasuk di perpustakaan sekolah masing-masing dan mampu berkomunikasi secara interpersonal dengan baik dalam kegiatan belajar di kelas, tidak malu bertanya maupun mengajukan pendapat tentang apa yang dipelajari di dalam kelas, guru-guru sosiologi juga diharapkan untuk dapat memanfaatkan sumber belajar perpustakaan dalam mendukung proses belajar mengajar yang dilakukan, dan disarankan untuk membiasakan siswa memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar dengan memberikan tugas-tugas yang tepat sehingga siswa merasa termotivasi dan berminat mengunjungi perpustakaan, serta diharapkan dalam proses belajar mengajar di kelas guru dapat menciptakan komunikasi yang baik dengan para siswa agar siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan atau sekolah, diharapkan kepada pihak sekolah khususnya kepala-kepala sekolah untuk memperhatikan berbagai faktor termasuk pemanfaatan

perpustakaan sebagai sumber belajar dan kemampuan komunikasi interpersonal baik guru maupun para siswa, dan disarankan untuk menyediakan berbagai buku-buku atau referensi yang relevan dan sesuai kebutuhan belajar siswa di perpustakaan sekolah, dan membudayakan minat baca dengan memanfaatkan perpustakaan yang ada.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., (1997). *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, I., (1996). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Akasara.
- Bloom, B., (1976). *Human Characteristic and School Learning*, New York: Mc Grow-Hil Bort.
- Budiningsi. C.A., (2005). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Crow, L., and Crow, A., (1985). *Educational Psykology*, New York: American Book.
- Depdiknas, (1978). *Buku Pedoman Proses*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas, (2000). *Panduan Manajemen Sekolah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Devito, (1997). *Human Comunication*, <http://digilib.petra.ac.id>, Diakses 5 Januari 2010.
- Fachrunnisa, O., (2008). *Indetifikasi Komunikasi Non Verbal di Organisasi*, Ekobis, Vol. 9, Januari 2008: 57-67.
- Gagne, R., (1987). *Instructional Technology Foundation*, New Jersey: Laurence Erlbaum Associates , Publisher.
- Hadi, A.S., (2005). *Pendidikan Suatu Pengantar*, Surakarta: UNS
- Hamalik, O., (1990). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Cipta Aditya Bakti.

- Krauss, R., (2002). *The Psychology of Verbal Communication*, Columbia: University.
- Liliweri, A., (1994). *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi Suatu Pendekatan Kearah Psikologi Sosial*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, D., (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S., (2005). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, M., (1983). *Sejarah Perpustakaan dan Perkembangan di Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Panuju, R., (2001). *Komunikasi Organisasi: dari Konseptual Teoritis ke Empirik*, Bandung: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, J., (2004). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J., (2008). *Komunikasi Antar Pribadi*, <http://adiprakoso.blogspot.com>, Diakses 5 Januari 2010.
- Semiawan, C., (1986). *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, Jakarta: Gramedia.
- Soeatminah, (2002). *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjarwo, S., (1989). *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta: Mediyatama sarana Perkasa.
- Sukmadinata, N.S., (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, (1995). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B., (1979). *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo.
- Wiroyudo, S., (1974). *Teknik Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Yayasan Pancasila.

## PENINGKATAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN KELAS DI SMA NEGERI 17 MEDAN

Peni Prasetyawati  
Guru SMA Negeri 17 Medan

### Abstrak

*Manajemen pembelajaran dalam kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa manajemen pembelajaran kelas yang efektif maka segala kemampuan guru kurang memberikan pengaruh terhadap pembelajaran siswa. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan manajemen pembelajaran kelas dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 17 Medan. Sampel penelitian adalah siswa sebanyak 20 orang. Metode yang digunakan adalah berupa tindakan. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan manajemen pembelajaran kelas secara umum belum memilih materi, dan metode mencerminkan manajemen pembelajaran kelas, terutama dalam hal persiapan mengajar. Manajemen pembelajaran di dalam kelas di SMA Negeri 17 Medan cenderung masih mempergunakan metode sederhana yaitu ceramah.*

**Kata kunci:** Manajemen pembelajaran,

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran secara berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu komponen yang ada di sekolah yang terpenting dan memiliki tanggung jawab adalah guru. Guru dipandang sebagai komponen yang penting dan bertanggung jawab di dalam proses pembelajaran. Tercapai tidaknya tujuan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada manajemen guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Persoalan realitas yang saat ini dihadapi adalah menyangkut masalah manajemen khususnya manajemen pembelajaran di kelas.

Hal ini berkaitan dengan kurang dipahaminya esensi manajemen pembelajaran di dalam kelas.

Munculnya pemahaman yang bervariasi dalam manajemen pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sebagai ujung tombak di lapangan walaupun perlu diakui bahwa masalah ini bukanlah hanya tanggung jawab guru sepenuhnya, melainkan juga termasuk tanggung jawab kepala sekolah. Persoalan ini belum mampu merespon tuntutan untuk menciptakan proses pembelajaran pada tingkat yang diinginkan.

Peran guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu perkembangan siswa optimal baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tercapainya peningkatan sumber daya manusia didasari pada penyelenggaraan standart mutu pendidikan di sekolah yang tergantung dalam kurikulum sekolah tersebut.

Manajemen pembelajaran kelas sebagai salah satu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran yaitu guru dengan maksud agar tercapainya kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Secara umum di Indonesia banyak sekolah menganut sistem pembelajaran klasikal, artinya setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya satu individu saja melainkan melibatkan banyak individu dalam satu rombongan pembelajaran. Hal ini dapat dipahami karena di Indonesia dengan kondisi yang ada belum memungkinkan terlaksananya kegiatan pembelajaran secara privat.

Kelas harus tercipta suasana lingkungan yang kondusif untuk dijadikan sebagai tempat belajar, sehingga siswa dapat menikmati belajar di kelas dengan baik didukung oleh suasana yang harmonis, dinamis dan inovatif. Di kelas harus tercipta suasana nyaman dan menyenangkan. Mereka dibiasakan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang melibatkan siswa dalam melaksanakan berbagai macam aktivitas di kelas. Siswa difungsikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran di kelas.

Semua siswa di dalam kelas merasa memiliki tanggung jawab, saling menghormati, menghargai satu sama lain. Setiap siswa didorong untuk terus berkembang secara sehat serta terus berprestasi tanpa mengurangi makna dari pembelajaran yang berkualitas. Secara bersama-sama siswa dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan tepat waktu. Siswa senantiasa selalu berusaha untuk berkembang

dan bersaing secara sehat guna tercapainya prestasi yang optimal. Kelas yang dikelola secara dinamis akan berpengaruh secara signifikan terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.

Kelas yang dinamis juga perlu didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai yang secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, maka akan terhambat tercapainya tujuan.

Dengan sistem klasikal yang digunakan maka keberhasilan dalam penerapan dengan langkah-langkah tersebut di atas tidak akan dapat menghasilkan tujuan pendidikan secara optimal. Oleh sebab itu, maka perlu diperlukan upaya manajemen pembelajaran kelas dalam proses pembelajaran secara efektif. Penulis mencoba mencermati masalah tersebut untuk mengetahui gambaran yang sebenarnya dan kemudian dianalisis untuk diketahui konsep dan peningkatannya.

Masalah yang akan dianalisis adalah tingkat manajemen guru dalam melakukan manajemen pembelajaran kelas dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di SMA Negeri 17 Medan. Penulis akan mengadakan studi analisis manajemen guru dalam mengoptimalkan manajemen pembelajaran kelas. Hasil akhir yang dicapai adalah untuk mengetahui objektifitas manajemen guru dalam melakukan manajemen pembelajaran di kelas, sedangkan upaya yang harus dilakukan oleh guru adalah upaya peningkatannya. Untuk itu penulis perlu mengamati dan menganalisis bagaimana manajemen guru dalam pembelajaran di dalam kelas secara efektif. Studi kasus tersebut dilakukan di SMA Negeri 17 Medan.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Manajemen Pembelajaran dalam Kelas**

Kata manajemen mengandung pengertian pemimpin dan pengurus yang diambil dari kata kerja "manage" berarti mengemudikan, mengurus, dan memerintah (Poerwodarminto, 1974:96). Umumnya aktivitas manajemen terdapat dalam organisasi yang ditujukan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Hoban Heinich (1996) mengemukakan "manajemen pembelajaran mencakup saling hubungan berbagai peristiwa tidak hanya seluruh peristiwa pembelajaran dalam proses pembelajaran juga faktor logistik, sosiologis dan ekonomis".

Agar dapat menerapkan konsep manajemen yang baik dan benar serta teori-teori manajemen. Teori manajemen yang dipelajari tersebut merupakan landasan dasar untuk mengembangkan model-model manajemen sehingga dari suatu teori dan prinsip-prinsip tersebut kita dapat menyusun rencana dan melaksanakan tugas-tugas manajerial secara baik dan benar serta profesional.

Menurut Ahmad (1998:2) yang dimaksud dengan kelas adalah sekelompok siswa yang ada pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama pada guru yang sama pula. Dari definisi di atas, pada hakikatnya kelas merupakan kumpulan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda. Di samping itu kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi siswa. Kedudukan kelas yang demikian penting mengisyaratkan bahwa agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien maka dibutuhkan guru yang profesional melalui pendekatan manajemen pembelajaran kelas.

## 2 Fungsi Manajemen Pembelajaran dalam Kelas

Organisasi adalah wadah aktivitas manajemen. Dalam organisasi pendidikan atau sekolah berlangsung kegiatan manajemen sekolah yang dijalankan oleh kepala sekolah dan staf, sedangkan manajemen pembelajaran dalam kelas dilakukan oleh guru. Menurut Stoner Syafaruddin (2005) ada empat fungsi manajemen pembelajaran yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pengorganisasian pembelajaran, (3) kepemimpinan dalam pembelajaran, (4) evaluasi pembelajaran”.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, menjadi tanggung jawab guru, ada beberapa cara yang berkaitan dengan perencanaan bahan pelajaran, guru harus melengkapi proram tahunan, program semester, silabus, RPP, dan daftar hadir siswa dan buku nilai. Bagi guru perencanaan pembelajaran yang paling penting adalah perencanaan unit, perencanaan mingguan dan perencanaan harian.

Mengorganisir dalam pembelajaran yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien. Kepemimpinan dalam manajemen pembelajaran merupakan proses aktivitas peningkatan pemanfaatan sumber daya manusia dan material di sekolah secara kreatif, mengintegrasikan semua kegiatan dalam kepemimpinan. Jadi yang menjalankan kepemimpinan dalam



pembelajaran adalah guru karena proses mempengaruhi siswa agar mau belajar dengan suka rela dan senang memungkinkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Setelah selesai pelaksanaan mengajar, maka sampailah pada akhir pelajaran, biasakan diri untuk mengadakan evaluasi pada setiap akhir pelajaran. Guru dapat dikatakan berhasil mengajar kalau sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks manajemen pembelajaran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta kepemimpinannya telah dilaksanakan dengan baik mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan. Jika tujuan belum tercapai, maka seorang guru harus mengukur kembali serta mengatur situasi yang memungkinkan tujuan tercapai.

### **3. Guru dalam Manajemen Pembelajaran di Kelas**

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan pengajaran bahkan merupakan suatu persyaratan bagi terciptanya suatu proses pembelajaran agar dapat terlaksana dengan efektif. Oleh karena itu, ketrampilan ini harus dimiliki oleh guru yang melakukan tugas pembelajaran di kelas, tanpa keterampilan ini yang didukung dengan sikap keprofesionalan guru maka akan sulit melakukan proses pembelajarannya secara efektif di kelas. Bahkan menurut Rohani (2003:127) bahwa tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Hal ini sering dijadikan sebagai satu-satunya alasan yang paling umum bagi terjadinya kegagalan dalam proses belajar.

Untuk mengatasi hal ini, maka guru harus mampu mengefektifkan pengelolaan kelasnya dengan baik. Menurut Sagala (200:85) menyangkut tentang pengelolaan aspek lingkungan fisik yaitu ruang kelas dan seluruh kelengkapan maupun administrasinya kemudian aspek sosio emosional para siswa yang berada dalam kelas tersebut yang melakukan kegiatan belajar.

Hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen pembelajaran di kelas adalah berupa penataan ruang kelas, waktu pembelajaran, dan

sumber-sumber belajar karena tujuan pengelolaan kelas menurut Usman (2003:10) adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar tercapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Guru dalam pengembangan manajemen pembelajaran meliputi banyak hal, sebagaimana perannya yang dominan adalah meliputi guru sebagai demonstrator, pengelolaan kelas, mediator, dan fasilitator serta guru sebagai evaluator.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dipaparkan dengan efektif disebabkan data yang terkumpul dari lapangan yang disesuaikan dengan masalah tujuan penelitian. Pemaparan data dan pembahasan hasil penelitian tentang manajemen pembelajaran dalam kelas SMA Negeri 17 Medan dapat diuraikan pada pemaparan data sebagai berikut: (1) konsep manajemen guru dalam pembelajaran di kelas, (2) manajemen pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, (3) manajemen kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 17 Medan.

Data-data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, observasi dan wawancara dilakukan terhadap guru-guru, dan peserta didik yang terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar siswa. Studi dokumentasi dilakukan terhadap beberapa dokumen yang berkaitan dengan program kerja kepala sekolah terutama yang berkaitan dengan peningkatan proses pembelajaran dan prestasi belajar.

Dokumen guru berkaitan perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian serta evaluasi proses pembelajaran dan dokumen lain yang dapat memberikan data penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dipinjam dari kepala sekolah, guru, pegawai, dan administrasi sekolah.

Pengembangan manajemen pembelajaran di dalam kelas di SMA Negeri 17 Medan merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan komponen-komponen proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Komponen pembelajaran yang dibuat oleh guru sangat membantu siswa untuk memahami yang disampaikan di kelas. Manajemen pembelajaran di

kelas ini menyangkut berbagai faktor yang sangat erat kaitannya dalam upaya meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, langkah pertama dalam pengembangan manajemen pembelajaran di kelas adalah melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor pengembangan manajemen pembelajaran di kelas.

Dalam rangka pengembangan manajemen pembelajaran faktor-faktor tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Guru-guru tersebut selalu aktif di dalam kelas menyamapaikan materi-materi yang disusun olehnya. Manajemen kepala sekolah selalu mengkoordinasikan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

### **1. Manajemen Guru dalam Pembelajaran di Kelas**

Berdasarkan data yang diperoleh dari tempat penelitian beberapa informan penting tentang manajemen pembelajaran kelas guru-guru SMA Negeri 17 Medan. Guru sebagai manajer dalam organisasi kelas maka aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.

Secara umum hasil data di lapangan diperoleh bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru SMA Negeri 17 Medan masih sederhana seperti ceramah sebagai pokok metode dan mencatat buku atau tulisan guru di papan tulis, sehingga proses pembelajaran yang interaktif tidak terlibat, hal ini disebabkan karena kemampuan dan pengetahuan yang sangat rendah tentang metode-metode pembelajaran yang lainnya.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di lapangan sebagai berikut: "Persiapan pembelajaran saya persiapkan ketika akan diadakannya pengawas oleh kepala sekolah maupun pengawas, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan untuk membuat perangkat pembelajaran yang tidak konsisten atau selalu berubah-ubah".

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Dengan demikian seorang guru, sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan atau yang lebih dikenal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dari uraian di atas, peneliti (P) melakukan wawancara kepada guru (G) tentang perencanaan pembelajaran di kelas sebagai berikut:

- P: Kalau Ibu menyusun silabus, apa yang Ibu gunakan untuk menyusun silabus dan rencana persiapan pembelajaran bu?
- G: Saya menggunakan kurikulum kalender pendidikan serta melihat roster pengajaran.
- P: Sebelum Ibu mengajar apa yang ibu persiapkan sebelum melakukan tugasnya setiap hari kerja?
- G: Menurut saya itu mempersiapkan diri menguasai materi pengajaran dan menguasai metode cara mengajar.

Berdasarkan wawancara di atas terlihat jelas bahwa guru tidak memprogramkan dengan benar sebelum mengadakan proses belajar mengajar sehingga tidak tercapainya kualitas proses belajar mengajar yang efektif. Guru masih sangat didukung oleh kemampuan guru sendiri, dan apabila guru tidak mempunyai kedisiplinan tidak ada pada guru dan keinginan yang kurang untuk memajukan sekolah maka akan bertambah rendahnya kualitas pembelajaran di SMA Negeri 17 Medan. Tenaga pengajar belum mempersiapkan RPP secara baik sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran di kelas tidak dapat tercapai dengan maksimal, tanggung jawab guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajarn masih sangat rendah. Hal ini disebabkan guru menganggap apa yang mereka miliki sudah cukup untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.

Penguasaan guru terhadap kemampuan mempersiapkan perangkat pembelajaran masih sangat rendah, masih memerlukan bimbingan dan pengarahan untuk dapat menyadari tugas serta tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut berdasarkan wawancara, terlihat bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran cenderung mengarah pada proses pembelajaran yang asal jadi karena guru tidak memiliki pedoman ke arah mana dan bagaimana semestinya proses pembelajaran itu diarahkan. Tujuan dari pembelajaran itu dapat dicapai secara maksimal dengan kondisi pembelajaran yang seperti ini memperlihatkan lemahnya manajemen pembelajaran yang dilaksanakan guru karena guru tidak memiliki persiapan dalam pembelajaran yang ditunjukkan secara administrasi berupa program pembelajaran baik program tahunan maupun program semester.

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa manajemen guru dalam pembelajaran di kelas, sikap guru dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan

berdasarkan pedoman perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran, meskipun menurut pengakuan yang ada hanyalah sebatas untuk kontribusi administrasi belakang guna kepentingan penilaian dari pihak kepala sekolah. Tentunya hal ini merupakan sikap yang keliru bagi seorang guru karena persiapan mengajar yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memnuhi kelengkapan administrasi, tetapi merupakan cermin dari pandangan sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didik.

Munculnya perilaku yang menyimpang berdasarkan pengamatan penelitian disebabkan karena kurangnya perencanaan dalam mengajar yang dilakukan guru. Persiapan mengajar guru ditujukan dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibawa guru saat pembelajaran berlangsung. Namun dari hasil observasi masih minimnya guru yang dalam melaksanakan pembelajaran di kelas membawa persiapan mengajar seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga skenario yang dilakukan guru selama berlangsungnya proses pembelajaran seperti tidak terencana.

Ketika hal ini dikonfirmasi kepada guru yang bersangkutan, mereka sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kebutuhan manajemen pembelajaran hanya tidak dibawa ke kelas sebab jika dalam pengajaran hanya berpedoman kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembelajaran itu sepertinya kaku sehingga materi bisa tidak tercapai, hanya menurutnya dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat garis-garis besarnya sudah dikuasai untuk memudahkan pengembangannya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

## **2. Manajemen Pembelajaran Kelas yang Dilakukan oleh Guru**

Manajemen pembelajaran yang dibuat guru dalam menciptakan peluang bagaimana peserta didik belajar dan apa yang dipelajarinya. Manajemen pembelajaran tersebut dapat diuraikan dalam manajemen persiapan mengajar yang dilakukan pada manajemen pembelajaran di kelas di mana persiapan ini meliputi: (1) pembuatan silabus, (2) merencanakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, (3) melaksanakan evaluasi, (4) memeriksa hasil evaluasi, (5) menyelesaikan tugas-tugas tambahan yang diemban kepala

sekolah, dan (6) kegiatan lain yang dianggap penting guna menunjang persiapan mengajar.

Persiapan mengajar seperti pemilihan materi/bahan pelajaran, guru hendaknya memilih bahan yang tepat sehingga pemahaman ini siswa dapat menghubungkannya dengan pemahaman sebelumnya serta membuka peluang untuk mencari dan menemukan pemahaman terahadap konsep-konsep baru. Dengan menciptakan pemahaman ini guru sesungguhnya telah memberikan pengalaman khusus sekaligus memberdayakannya. Guru dalam proses pembelajaran yang demikian ini tidak lagi disibukkan untuk mengumpulkan dan akhirnya memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, sementara mereka tidak berminat dan tidak tahu untuk apa semua itu diberikan kepada mereka.

Pada saat proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru mengadakan evaluasi dari hasil pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari sikap guru memotivasi kepada siswa untuk selalu mengajukan pertanyaan untuk mengembangkan wawasan berfikir para siswa. Guru melayaninya dengan penuh antusias terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa dan jika menemukan masalah yang sulit guru jarang mengajar siswa untuk mendiskusikan sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat jarang ditemukan jawabannya. Untuk itu, guru berperan aktif dalam pembelajaran di kelas agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Evaluasi yang dilakukan para guru terhadap kegiatan proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, serta untuk mengetahui keefektifan perencanaan pembelajaran serta kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru.

Evaluasi yang lebih banyak ditujukan untuk perbaikan proses pembelajaran di mana pelaksanaannya dilakukan oleh guru pada akhir kegiatan pembelajaran maupun pada akhir program pembelajaran. Kenyataannya masih ada sebagian guru-guru yang melaksanakan evaluasi terkesan secara asal-asalan saja hanya sebagai formalitas belakan.

### **3. Manajemen Kelas yang Dilakukan Guru dalam Kelas**

Proses pembelajaran yang dilaksanakan memeperlihatkan kondisi yang kurang efektif sebab dari sejumlah siswa yang ada, beberapa diantaranya masih menunjukkan perilaku yang menyimpang

seperti bercerita bersama teman sebangkunya di saat guru menjelaskan pelajaran karena ada juga siswa yang membuat kesibukannya sendiri seperti membaca buku yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran yang sedang dijelaskan guru. Perilaku siswa yang seperti ini umumnya terdapat pada siswa yang berada di barisan belakang. Kondisi yang seperti ini masih kurang mendapat perhatian guru. Hal positif dari keadaan ini ruangan kelas adalah bahwa seluruh ruangan kelas dicat dengan warna putih yang tentunya akan menjadikan suasana kelas tidak terkesan redup.

Pada dasarnya penataan ruangan yang kondusif juga didukung oleh hiasan dinding berupa gambar-gambar dan pesan-pendidikan untuk menunjang kepentingan manajemen pembelajaran di kelas agar siswa bergairah untuk tinggal di kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana dikemukakan kepada peneliti yang mengatakan bahwa hiasan dinding berupa pesan-pendidikan memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran.

Peranan guru dalam menciptakan suasana manajemen pembelajaran di kelas agar dapat dipertahankan kondusif bukan saja dilihat dari kemampuan guru meminimalkan penyimpangan tingkah laku siswa, tetapi juga dapat mempertahankan kebersihan kelas. Untuk itu guru harus proaktif dalam mengorganisasikan siswa dalam pengaturan-pengaturan tugas siswa di kelas. Satu hal yang harus diperhatikan guru guna membantunya di dalam proses pembelajaran di dalam kelas agar tetap efektif adalah kemampuan guru membaca situasi siswa yang rawan menimbulkan gangguan saat dilaksanakannya proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk itu guru senantiasa memperhatikan pengaturan tempat duduk siswa.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1) Manajemen guru dalam pembelajaran belum berlangsung dengan efektif. Guru sebagai manajer di dalam organisasi kelas maka aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya. 2) Manajemen pembelajaran di dalam kelas perlu dilakukan tindakan variasi di dalam mengajar agar suasana kelas menjadi kondusif sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. 3) Manajemen kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran belum mampu mendukung pelaksanaan

seperti bercerita bersama teman sebangkunya di saat guru menjelaskan pelajaran karena ada juga siswa yang membuat kesibukannya sendiri seperti membaca buku yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran yang sedang dijelaskan guru. Perilaku siswa yang seperti ini umumnya terdapat pada siswa yang berada di barisan belakang. Kondisi yang seperti ini masih kurang mendapat perhatian guru. Hal positif dari keadaan ini ruangan kelas adalah bahwa seluruh ruangan kelas dicat dengan warna putih yang tentunya akan menjadikan suasana kelas tidak terkesan redup.

Pada dasarnya penataan ruangan yang kondusif juga didukung oleh hiasan dinding berupa gambar-gambar dan pesan pendidikan untuk menunjang kepentingan manajemen pembelajaran di kelas agar siswa bergairah untuk tinggal di kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana dikemukakan kepada peneliti yang mengatakan bahwa hiasan dinding berupa pesan pendidikan memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran.

Peranan guru dalam menciptakan suasana manajemen pembelajaran di kelas agar dapat dipertahankan kondusif bukan saja dilihat dari kemampuan guru meminimalkan penyimpangan tingkah laku siswa, tetapi juga dapat memertahankan kebersihan kelas. Untuk itu guru harus proaktif dalam mengorganisasikan siswa dalam pengaturan-pengaturan tugas siswa di kelas. Satu hal yang harus diperhatikan guru guna membantunya di dalam proses pembelajaran di dalam kelas agar tetap efektif adalah mempunyai guru membaca situasi siswa yang rawan menimbulkan gangguan saat dilaksanakannya proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk itu guru senantiasa memperhatikan pengaturan tempat duduk siswa.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1) Manajemen guru dalam pembelajaran belum berlangsung dengan efektif. Guru sebagai manajer di dalam organisasi kelas maka aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya. 2) Manajemen pembelajaran di dalam kelas perlu dilakukan tindakan variasi di dalam mengajar agar suasana kelas menjadi kondusif sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. 3) Manajemen kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran belum mampu mendukung pelaksanaan



manajemen kelas terutama aspek ruanagan dan tempat berlangsungnya proses pembelajaran, penataan keindahan kebersihan, pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan ventilasi dan pengaturan cahaya.

Saran-saran dari peneliti adalah kepala sekolah harus mampu membimbing dan mengarahkan guru-guru agar mengoptimalkan pelaksanaan manajemen pembelajaran. Sedangkan guru harus berusaha mengembangkan diri baik melalui pelatihan maupun pendidikan formal untuk menunjang keprofesionalannya. Pemahaman manajemen guru-guru dalam mengelola kelas harus benar-benar diperhatikan oleh pihak kepala demi kelancaran dalam manajemen pembelajaran di dalam kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rohani. 1990. *Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, Syaiful. 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Nimas Multima
- Suryobroto. 2005. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Usman, Uzer. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Gramedia

## SUATU ANALISIS PENGAJARAN BAHASA INDONESIA TENTANG AFIKSASI

Sabaranna Sembiring

### Abstrak

*Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada khususnya maka materi pelajaran menulis sangat sesuai digunakan sebagai salah satu bagian dari materi pelajaran tersebut. Sebab dengan jalan mendramatisasikan sebuah masalahnya atau runag lingkupnya akan mudah cara penyelesaiannya, selain menarik pada siswa juga menimbulkan daya ingat yang baik bagi mereka. Namun, sangat disesalkan karena pelajaran tentang afiks mempunyai waktu belajar yang singkat. Hal ini hendaknya menjadi perhatian dari pihak yang berwenang. Melalui pengajaran afiks maka aturan/kaidah-kaidah yang terdapat dalam tatabahasa Indonesia dapat lebih baik, untuk dipahami oleh siswa sesuai yang terdapat dalam kurikulum. Agar materi pengajaran afiks lebih berdaya dan berhasil guna, alangkah baiknya bila materi pelajaran ini tidak hanya diberikan di kelas saja akan tetapi dapat ditambah di luar sekolah. Mengingat semua hal itu, penulis beranggapan bahwa pengajaran afiks khususnya afiks / ter / dan / ke-an / berdasarkan kurikulum pantas menjadi perhatian di mana salah satu unsurnya dapat merubah arti.*

**Kata kunci :** Analisis, Afiksasi, Kalimat benar

### A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi di mana kita tinggal, hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari di mana antara yang satu dengan lain dapat berhubungan dengan memakai bahasa. Untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu bahasa secara baik dan benar perlu kita ketahui kaidah atau aturan-aturan bahasa itu sesuai dengan ketatabahasaannya. Dengan mempelajari tatabahasa berarti kita mempelajari bahasa tersebut. Tatabahasa sering juga disebut gramatika atau grammar. Untuk lebih jelasnya di bawah ini diberikan beberapa pengertian gramatikal atau grammar.

Gramatikal adalah 1). Subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar, secara kasar, gramatika terbagi atas morfologi dan sintaksis dan terpisah dari fonologi, semantik dan teksikal. 2). Seluruh sistem hubungan struktur dalam bahasa dan dipandang sebagai seperangkat kaidah untuk membangkitkan kalimat, di dalamnya tercakup pula fonologi dan semantik. 3) Penyelidikan mengenai subsistem suatu bahasa yang mencakup satuan-satuan bermakna, jadi merupakan cabang linguistik. 4) Penerimaan secara sistimatis tentang satuan-satuan bermakna dalam pengertian termasuk morfologi, sintaksis, fonologi, semantik dan leksikon. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tata bahasa merupakan suatu himpunan dan patokan secara umum berdasarkan struktur bahasa, keseluruhan yang teratur, masing-masing bagiannya berfugsi menurut kaidah-kaidah yang berkaitan untuk memungkinkan masyarakat bahasa berkomunikasi, sehingga bahasa sering dikatakan sistem dari sistem. Dengan kata lain, organisasi dan pengaturan variabel-variabel yang membentuk satu keutuhan.

Dalam tulisan ini akan dibicarakan sebagian dari cakupan bahasa bidang morfologi bahasa Indonesia, yaitu : mengenai afiks yang terdapat dalam kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan judul tulisan ini.

Fakta-fakta membuktikan kepada kita bahwa bahasa Indonesia sejak dulu telah dijadikan sebagai alat komunikasi antara suku bangsa dan alat komunikasi dalam dunia dagang di tanah air (Lingua Franca). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya batu tulis (prasasti) yang dapat dijumpai seperti di Kedukan Bukit Talang Tuo, Kota Kapur dan Karang Berahi pada abad ke VII. Tetapi penetapan bahasa Indonesia secara resmi berlaku sejak lahirnya Sumpah Pemuda, di mana bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan. Sementara kaidah bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan sesuai dengan bahasa Indonesia.

Bahasa sebagaimana halnya ilmu lain tidak hanya diperoleh begitu saja tetapi harus melalui proses belajar, umpunya seorang bayi dibesarkan bukan di lingkungan manusia, tetapi dibesarkan di hutan secara alamiah otomatis manusia itu tidak mampu berbahasa. Jadi jelas bahwa bahasa itu adalah ilmu yang

bukan hanya diperoleh secara biologis, tetapi juga memerlukan proses belajar yang bersistem. Untuk itu penulis membuat makalah ini nantinya menyangkut pengajaran Bahasa Indonesia tentang Afiksasi.

Di Indonesia kaidah-kaidah bahasa Indonesia (tata bahasa) termasuk di dalamnya morfologi, khususnya bahasa Indonesia adalah bersifat aglutinatif. Aglutinatif berarti kata-kata bentukan, bahasa Indonesia pada umumnya di bentuk secara afiksasi (pertumbuhan afiks).

Bila dilihat secara nyata bahwa pengajaran bahasa Indonesia mulai dari sekolah dasar sampai ke Perguruan Tinggi tidak pernah, sebab seorang siswa tidak pernah mahir menggunakan bahasa Indonesia khususnya pemakaian afiks.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengajaran Afiksasi Salah Satu Aspek Pengajaran Bahasa**

Sebelum kita sampai pada pokok pembicaraan, penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian pengajaran afiksasi. Hal ini perlu kita ketahui untuk membedakan pengertian pengajaran dan mengajar.

Pengajaran berarti cara mengajar perihal mengajar (W.J.S. Poerwadarminta, 1976:24). Sedangkan mengajar adalah peristiwa yang terikat oleh tujuan-tujuan, tertentu, terarah pada tujuan dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan itu. (Winarno Surakmad, 1976:24). Dalam hal ini yang memberikan pengajaran atau mengajar adalah guru, dan yang diajar adalah pelajar yaitu siswa. Hal yang diajarkan disebut pelajaran. Pelajaran berarti barang apa yang dipelajari atau diajarkan (Poerwadarminta, 1976:22).

Dari uraian yang singkat di atas dapat diketahui bahwa pengajaran itu disampaikan oleh guru dan pengetahuan yang diajarkan itu kepada pelajar disebut pelajaran. Kalau kita berbicara mengenai pengajaran menulis afiksasi maka tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa, karena menulis afiks/pemakaian afiks merupakan bagian dari pengajaran bahasa, kemudian pengajaran afiks dimasukkan ke dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

Apabila kita hendak megnetahui suatu karya atau kebudayaan suatu daerah maka pertama sekali yang kita harus ketahui adalah bahasanya. Maka tidak salah pemerintah, melalau Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa bidang studi Bahasa Indonesia itu harus dipelajari mulai dari sekolah yang terendah sampai ke Perguruan Tinggi. Begitulah sekaligus mencakup pengejaran menulis untuk kenaikan kelas juga ujian akhir tidak diperbolehkan nilainya kurang dari nilai 6 (enam).

Oleh karena itu Bahasa Indonesi harus diajarkan dengan sebaik-baiknya di sekolah dan dibina di tengah kehidupan masyarakat. Dan juga kita harus mengingat fungsi bahasa itu sebagai bahasa nasional yang berarti bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bagi segenap Bangsa Indonesia, Bahasa Negara yang berfungsi sebagai bahasa pengantar ilmu untuk setiap sekolah maupun sebagai alat komunikasi lisan atau tulisan di dalam masyarakat.

Pengajaran Bahasa Indonesia (tercakup di dalamnya keterampilan menulis) sangat penting artinya di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi diantara keduanya mempunyai perbedaan cara penyampaian pelajaran pada murid, jika kita ingin murid itu biasa terampil di dalam pemakaian afiks.

Para guru Bahasa Indonesia msih saja melangsungkan pengajaran menulis afiks dengan penekanan pada kemampuan pengetahuan. Kepada siswa dalam pengajaran menulis afiks lebih sering diberikan mekanisme penulisan yang sifatnya penempatan pengetahuan kebahasaan. Dengan cara demikian diharapkan siswa dapat memiliki keterampilan menulis, khususnya pemakaian afiks. Tetapi kenyataannya pengajaran seperti di atas akhirnya sebagian besar memiliki keterampilan menulis afiks terutama penggunaan kognitif, tetapi tidak memiliki penguasaan psikomotorik. Hal ini dimungkinkan karena pengajaran praktis, yang menurut latihan-latihan terarah.

Menurut hemat penulis, siswa tidak ada pegangan dalam menentukan mana karangan yang baik dan mana yang tidak baik, karena guru sendiri kurang mempunyai pengalaman dalam bidang ini guru sendiri kurang mampu di dalam membuat tulisan yang baik, karena kadang-kadang masih banyak dijumpai kata-kata bentukan atau kata berimbunan yang mana pemakaian afiksnya kurang tepat.

Sehingga otomatis karangan tersebut daya informasinya juga kurang efektif. Di dalam pengajaran menulis guru kebanyakan hanya memberi teori dan pelajarannya umumnya dipusatkan pada mekanisme bahasa seperti pemakaian kata, tanda baca dan sebagainya.

Dalam keberlangsungan pengajaran menulis afiks seperti itu dapat diambil kesimpulan, bahwa pengajaran yang diberikan guru kebanyakan memakai metode ceramah. Dalam pengajaran ini disangsikan akan keberhasilan siswa di dalam keterampilan menulis afiks (menumbuhkan minat siswa di dalam keterampilan bidang menulis, khususnya pembentukan kata/proses penambahan afiks).

## 2. Tujuan Pengajaran Afiksasi

Pada dasarnya tujuan pengajaran bahasa yang akan dicapai oleh siswa dibagi atas tiga bagian yaitu: a) Aspek kognitif, b) Aspek efektif, dan c) Aspek psikomotor. Tujuan pengajaran menulis (pembentukan kata) yaitu mengajarkan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif demi pengembangan daya pikir siswa-siswi dan menjadikan siswa-siswi terampil di dalam menulis atau pemakaian afiks.

Keterampilan dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar tidaklah datang secara otomatis kepada siswa, melainkan harus melalui proses belajar mengajar yang baik. Banyak orang berpendapat bahwa bahasa itu tidak perlu dipelajari, karena mereka anggap itu hanya proses biologis saja tetapi setelah dibuktikan melalui suatu percobaan maka bahasa juga harus melalui proses belajar yang baik.

Tujuan pengajaran menulis dapat dikatakan mempunyai fungsi praktis, mencakup pengertian bahwa pengajaran menulis khususnya afiks memerlukan keterampilan khusus, sehingga siswa dapat mengembangkan ide atau gagasan yang dimilikinya dan dapat disampaikan melalui bahasa yang baik dan efektif. Berguna untuk menjadikan siswa itu berjiwa besar dan berpikir kritis yaitu membekali bahan-bahan sebagai bekal apabila terjun di dalam masyarakat nantinya. Adanya pelajaran menulis di dalam kurikulum dengan sendirinya banyak membantu siswa dalam keterampilan berbahasa khususnya pembentukan kata baru atau afiksasi.

Jelasnya dengan afiksasi akan terbentuk kata-kata baru yang merupakan kosa kata Bahasa Indonesia. Dengan mahirnya siswa mempergunakan afiks, maka akan terhindarlah dari kerancuan (kekacauan). Dengan demikian tujuan pengajaran afiksasi adalah agar mampu menggunakan keterampilan afiksasi dalam kegiatan berkomunikasi pada umumnya dan menulis khususnya.

### 3. Prefiks /ter/

Dengan penambahan unsur afiks terhadap bentuk lain dalam bahasa Indonesia memungkinkan adanya perubahan-perubahan fonem di antara kedua tersebut. M. Ramlan (1980:32) mengatakan dalam Bahasa Indonesia sedikit-dikitnya terdapat tiga proses perubahan. Perubahan itu yakni: a) proses perubahan fonem, b) proses penambahan fonem, dan c) proses hilangnya fonem.

Prefiks /ter-/ mempunyai alomorf /ter-/ dan ter-. Prefiks /ter-/ tidak mengalami perubahan bentuk kecuali bila melekat pada bentuk dasar yang berawal fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Akibat pertemuan morfem-morfem seperti itu terjadi penghilangan fonem, yaitu /ter-/ menjadi /te-/. Misalnya: /ter-/ + rasa menjadi terasa, /ter-/ + rekam menjadi terekam, /ter-/ + rebut menjadi merebut, dan /ter-/ + permami menjadi terpermami. Contohnya: a) Buku ini terletak di atas meja (kata kerja), b) Ani tertidur di kursi (kata keadaan), c) Penedara sepeda motor itu jatuh terduduk (kata keadaan)

Awalan /ter-/ mempunyai fungsi untuk membentuk kata kerja pasif, misalnya pada kata-kata terbawa, terdengar, terbagi dan lain sebagainya. Hanya yang perlu dikemukakan di sini ialah bahwa tidak semua kata-kata berafiks /ter-/ termasuk kata kerja pasif misalnya pada kata tertidur, terbangun, teringat, bahkan ada juga yang termasuk golongan kata sifat misalnya : tertinggi, terendah, terutama, terbaik, dan sebagainya. Awalan /ter-/ dikaitkan dengan perubahan kelas kata/jenis kata pada umumnya, berfungsi mengubah jenis kata benda menjadi kata kerja pasif, mengubah kata kerja menjadi kata kerja pasif. Contoh : Bunga itu tecanakul oleh adik, Ada pula beberapa kata yang menjadi kata sifat. Misalnya: tertarik, terharu

Semua unsur yang diduduki oleh unsur afiks/ter dengan memperhatikan jenis kata yang di dekatnya. 1) Bapak tertawa mendengar cerita adik (kata kerja), 2) Bunga Mawar itu tercantik di antara bunga-bunga lainnya (kata sifat), 3) Adik jatuh terduduk (kata keadaan).

Arti yang dapat didukung oleh prefiks /ter-/ dapat disusun sebagai berikut: a) menyatakan bahwa pekerjaan itu dilakukan tidak sengaja. Misalnya: 1) tersentuh: Tinta di atas meja tersentuh olehku. 2) tertiuip: Surat kakak yang tersimpan di atas meja tertiuip oleh angin. b) Menyatakan paling, sehingga mengandung pengertian adjektif superlatif. Misalnya: 1) terbersih: Kota Padang adalah kota terbersih di Sumatera. 2) tertinggi: Gunung Himalaya adalah gunung tertinggi di dunia. c). Menyatakan dapat di, sanggup. Misalnya: 1) terpecahkan :Hitungan sesukar itu akhirnya terpecahkan, 2) terbeli: Meskipun terhitung mahal baju itu terbeli olehnya. d).Menyatakan tiba dalam keadaan. Misal: 1) tertidur: Setelah makan pil tidur ia tertidur, 2) terduduk: Pengendara sepeda motor itu jatuh terduduk, e. Menyatakan pekerjaan itu telah selesai. Misal: Tertulis: Pada dinding candi Borobudur tertulis relief yang menggambarkan.

##### **5. Peranan Guru Dalam Pengajaran Afiksasi**

Setiap tindakan pendidikan harus jelas tujuannya pengajaran merupakan alat untuk pendidikan maka pengajaran harus pula mempunyai tujuan yang jelas. Demikian juga halnya dengan pengajaran menulis (pemakaian afiks, guru haruslah mempelajari bagaimana cara mengajar yang baik, bagaimana menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mampu memahami pelajarannya yang disampaikan guru tersebut. Maka peranan guru dalam pengajaran pemakaian afiks tersebut sangat penting sekali. Mengingat Bahasa Indonesia adalah bahasa yang bersifat aglutinatif, maka peranan pemakaian afiks yang tepat dan baik sangat mutlak diberikan secara cermat. Dampak yang kurang baik nantinya bila pelajaran Bahasa Indonesia kurang baik, khususnya pemakaian afiks tersebut, maka siswa sebagai generasi bangsa apalagi sebagai pengemban Bahasa Indonesia, baik pemakaian Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maupun pemakaian Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara karena itu penerapan afiks kepada siswa mutlak diperlukan.



Didaktif memperoleh bantuan dari paedagogik yang bertujuan membantu para siswaq untuk dapat berdiri sendiri, berpikir sendiri dan harus mampu berkomunikasi dengan nilai-nilai kehidupan secara aktif dan bermanfaat. Seseorang akan mampu berpikir dengan baik bila ia mampu berbahasa dengan baik. Bahasa adalah kunci pokok seseorang dalam mencapai suksesnya. Tidak jarang maksud seseorang kurang tepat kepada sasaran disebabkan karena kurang mampu menggunakan bahasa secara baik. Didaktif memperoleh bantuan dari paedagogik yang bertujuan untuk membantu para siswa untuk dapat berdiri sendiri.

Dalam situasi belajar guru harus mampu membangkitkan motivasi para siswa utuk mencintai karya tulis atau kurangnya dan mengembangkan suasana demokrasi. Di samping guru menguasai tujuan pengajaran menulis atau pemakaian afiks tersebut, guru juga harus mengetahui hakekat maupun fungsi menulis itu agar dapat mengetahui cara/metode apa yang sebaiknya dipergunakan untuk mengajarkan kepada siswa.

#### **6. Keterampilan Dalam Pemakaian Afiks**

Salah satu yang sangat penting dalam hal menentukan berhasil tidaknya suatu pengajaran adalah guru, karena guru yang menyajikan pelajaran kepada siswa. Untuk mencapai keberhasilan itu, guru hendaknya mengajarkan sesuatu pelajaran yang benar-benar digemarinya, dan sudah dikuasainya atau sesuai dengan keahliannya.

Hal lain yang perlu dimiliki seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah tingkah laku dan sikap yang ditunjukkan hendaknya dapat menjadi contoh teladan bagi siswa. Sehubungan dengan hal itu, Gilbert Highet, menyatakan bahwa seorang guru yang baik harus memenuhi syarat: 1) Menguasai benar-benar mata pelajaran yang diajarkan, 2) Gemar pada mata pelajaran yang diajarkan, 3) Mempunyai rasa cinta dan tanggungjawab akan anak didiknya, 4) Mempunyai pengetahuan akan keadaan anak murid, 5) Mempunyai pengetahuan yang luas tentang segala sesuatu, terutama yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diberikan, 6) Memunyai rasa humor

Selanjutnya Gilbert Highet menambahkan bahwa seseorang yang baik harus mempunyai: 1) Ingatan yang kuat

prefiks awalan / ter- / dan simulfiks / ke-an / pada khususnya dalam kaitannya dalam apa yang diharapkan oleh uraian materi yaitu penggunaan awalan / ter- / dalam kalimat dengan memperhatikan jenis katanya dan simulfiks / ke-an / dengan memperhatikan bentuk dasar pembentukannya, terutama dalam pengajarannya, maka perlu diperhatikan fenomena-fenomena kebaikan dan bentuk, fungsi distribusi dan makna tersebut. 5) Keberhasilan pengajaran afiks / ter- / dan simulfiks / ke-an / tidak terlepas dari penguasaan materi pengajaran mata pelajaran tersebut sesuai dengan yang direncanakan di samping kemampuan guru menerapkan teknik-teknik pengajaran.

Adapun saran yang dikemukakan yaitu: 1) Setiap siswa hendaknya memberikan motivasi oleh guru untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam menulis, 2) Guru kiranya lebih meningkatkan frekuensi latihan pemakaian afiksasi pada kegiatan proses belajar-mengajar, 3) Hendaknya pihak sekolah lebih sering mengadakan perlombaan-perlombaan dalam bidang menulis untuk dapat mengembangkan kreativitas siswa, 4) Hendaknya pihak sekolah dapat melengkapi buku di perpustakaan yang menyangkut dengan materi afiksasi, 5) Para guru diharapkan lebih banyak membaca untuk dapat meningkatkan kemampuannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badudu J.S. 1986, *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*, Jakarta: Gramedia.
- Burhan, Jazir, 1971, *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, Bandung Gubaco N.V.
- Departemen P dan K, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf Gorys, 1980, *Komposisi*, Ende-Flores: Nusa-Indah.
- M. Ramlan, 1983, *Morfologi Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: U.P Karyono.

(memory), 2) Pribadi dan kemauan yang keras (will power), 3) Ramah tamah (kindness) (B.P. Situmorang, 1980:32).

Namun demikian setiap guru haruslah memperhatikan faktor-faktor di bawah ini sewaktu memberikan pelajaran yaitu: 1) Penguasaan kelas, 2) Pemilihan bahan, 3) Cara penyajian. Penguasaan kelas merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh guru, sebab apabila situasi kelas tidak dapat dikuasai maka pelajaran yang akan disampaikan itu tidak akan mungkin diterima oleh para siswa dengan baik. Proses belajar mengajar seharusnya dimulai dengan pemusatan pikiran dari siswa sebagai objek yang akan menerima pelajaran.

Pemilihan bahan maksudnya adalah apa yang akan diajarkan. Dalam hal ini sudah barang tentu pelajaran yang dimaksud adalah pemakaian afiks, dan tidak kalah pentingnya pelajaran menulis. Apa yang akan diajarkan hendaknya dapat menarik perhatian siswa, menimbulkan bakat atau minat mereka untuk mempelajarinya. Bila hal-hal di atas dapat dilaksanakan dan diatasi maka pelajaran bahasa umumnya dan pemakaian afiks khususnya dapat tercapai.

Sarana untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa dan menulis termasuk pemakaian afiks tersebut seharusnya mempunyai sarana seperti: perpustakaan, warta/koran dinding, bulletin/majalah yang dikelola sekolah, atau menggalakkan sayembara karya tulis. Sarana-sarana itu penting artinya bagi siswa dalam menunjang dan mengembangkan kemampuan menulis yang mereka miliki.

### C. PENUTUP

Setelah penulis menguraikan dan membahas masalah yang berhubungan dengan pengajaran, maka terakhir penulis akan mengambil kesimpulan dan saran sebagai bahan pertimbangan demi kemajuan pendidikan dan pengajaran pada umumnya. Adapun kesimpulannya yaitu: 1) Keterampilan dalam penulisan afiksasi tidak terlepas dari kemampuan bahasa, 2) Pengajaran afiksasi merupakan salah satu aspek pengajaran bahasa, 3) Dalam pengajaran afiksasi guru memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa di bidang bahasa dan dapat mengem-bangkan minat maupun potensi siswa dalam hal menulis karangan, 4) Apabila membicarakan afiks pada umumnya dan

prefiks awalan / ter-/ dan simulfiks / ke-an/ pada khususnya dalam kaitannya dalam apa yang diharapkan oleh uraian materi yaitu penggunaan awalan / ter- / dalam kalimat dengan memperhatikan jenis katanya dan simulfiks / ke-an / dengan memperhatikan bentuk dasar pembentukannya, terutama dalam pengajarannya, maka perlu diperhatikan fenomena-fenomena kebaikan dan bentuk, fungsi distribusi dan makna tersebut. 5) Keberhasilan pengajaran afiks / ter-/ dan simulfiks /ke-an / tidak terlepas dari penguasaan materi pengajaran mata pelajaran tersebut sesuai dengan yang direncanakan di samping kemampuan guru menerapkan teknik-teknik pengajaran.

Adapun saran yang dikemukakan yaitu: 1) Setiap siswa hendaknya memberikan motivasi oleh guru untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam menulis, 2) Guru kiranya lebih meningkatkan frekuensi latihan pemakaian afiksasi pada kegiatan proses belajar-mengajar, 3) Hendaknya pihak sekolah lebih sering mengadakan perlombaan-perlombaan dalam bidang menulis untuk dapat mengembangkan kreativitas siswa, 4) Hendaknya pihak sekolah dapat melengkapi buku di perpustakaan yang menyangkut dengan materi afiksasi, 5) Para guru diharapkan lebih banyak membaca untuk dapat meningkatkan kemampuannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badudu J.S. 1986, *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*, Jakarta: Gramedia.
- Burhan, Jazir, 1971, *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, Bandung Gubaco N.V.
- Departemen P dan K, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf Gorys, 1980, *Komposisi*, Ende-Flores: Nusa-Indah.
- M. Ramlan, 1983, *Morfologi Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: U.P Karyono.

- Nasution, S, 1976. *Didaktik Azaz-azas Mengajar*, Bandung: Yainmar.
- Nurulhuda, 1967. *Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Pendiidkan Guru*, Jakarta.
- Poerwadarminta, W,J,S, 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: departemen P dan K
- Surahmat Winarno, 1980, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Suria Sumantri, Jujun, S. 1981, *Ilmu dalam Prespektif* Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur, 1965 *Pengantar Morfologi*, Bandung: Angkasa.

## KAREKTERISTIK FISIKA DAN REALITA PENDIDIKAN FISIKA NASIOANAL

A z h a r

Dosen FKIP Universitas Riau Pekanbaru

### Abstrak

*Fisika merupakan bidang ilmu bagian dari sains atau IPA yang merupakan proses dan produk tentang pengkajian gejala alam. Pendidikan fisika berpotensi untuk memainkan peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia, karena melalui pendidikan fisika diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan berfikir logis, rasional, analisis, dan kritis pada siswa. Fisika dalam pembelajaran menyangkut tiga aspek yaitu aspek proses, aspek produk, dan aspek sikap ilmiah (scientific attitude) pada individu pembelajar. Proses (process or methods) dalam sains (Fisika) adalah kegiatan yang meliputi observasi, membuat hipotesis, merencanakan eksperimen, evaluasi data pengukuran, dan sebagainya. Produk (product) dalam Fisika merupakan hasil dari proses yang berbentuk fakta, konsep, prinsip, teori, hukum, dan sebagainya. Sikap ilmiah (scientific attitude) merupakan perilaku-perilaku individu yang menyangkut percaya diri, menilai secara objektif dan jujur, tanggung jawab dan terbuka. Dalam proses pembelajaran, hendaknya guru memulai dari hal yang konkret dilanjutkan ke hal yang abstrak. Kemudian dari hal mudah, yang dekat dengan lingkungan siswa ke hal yang sulit yang bersifat teoretis.*

Kata Kunci: Pembelajaran fisika, Proses, Produk, dan Sikap ilmiah.

### A. PENDAHULUAN

Ilmu Fisika di beberapa negara menjadi materi kebijakan pendidikan pemerintah dalam membekali sumber daya manusianya karena " Sains (IPA) merupakan batang pengetahuan yang bermanfaat dan fraktis dalam mendukung pengembangan teknologi dan prosedur temuannya sekaligus sebagai metode untuk temuan pengetahuan berikutnya atau pengembangan ilmu pengetahuan yang lain (Campbell 1951: 1). Sejalan dengan pendapat tersebut Aly dan Rahma (2000:18) mengatakan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teoretis yang diperoleh dengan cara yang khusus yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi,

observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lainnya. Selanjutnya Widyosiswoyo dkk (1999) dalam Azhar (2002:91) mengatakan ilmu pengetahuan "*sciences*" dapat diartikan sebagai aktivitas cara berpikir dan bekerja yang didasari pada observasi, identifikasi, deskripsi, penelaahan eksperimental atau penalaran teoretis dengan memakai cara-cara yang telah disetujui bersama terhadap fenomena-fenomena alamiah.

Selanjutnya Pasaribu (2004:1) mengatakan Fisika merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkembang sangat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Perkembangan ini tentu tidak terlepas dari kaitannya dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu IPA termasuk Fisika penting di pelajari karena beberapa alasan, diantaranya adalah di pandang sebagai kumpulan pengetahuan tentang gejala dan perilaku alam yang dapat digunakan untuk membantu pengembangan bidang-bidang profesi seperti kedokteran, pertanian, dan rekayasa teknik "*engineering*". Hal ini sesuai dengan pendapat Zen (1998) dalam Azhar (2002:92) yang mengatakan bahwa ilmu-ilmu dasar itu adalah matematika, fisika dan kimia. Selanjutnya Hutagalung (2000: V) mengatakan salah satu ilmu penting yang mengantarkan manusia bisa menikmati hasil teknologi adalah fisika.

Berdasarkan alasan tersebut, maka fisika difungsikan sebagai salah satu materi pendidikan untuk membekali Sumber Daya Manusia (SDM), yang selanjutnya untuk mendukung pertumbuhan kesejahteraan manusia. Sejalan dengan ini Said (1994) dalam Azhar (2002:91) menjelaskan bila sumber daya manusia dikembangkan dengan baik dan harmonis, maka pada masanya manusia diharapkan akan mampu mengaktifkan dirinya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Cara untuk memperoleh ilmu secara demikian ini dikenal dengan dengan nama metode ilmiah. Menurut Aly dan Rahma (2000:18) metode ilmiah pada dasarnya merupakan suatu cara yang logis untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Metode ilmiah inilah merupakan dasar metode digunakan dalam IPA/ fisika.

Dalam tulisan ini penulis ingin memaparkan Karakteristik Fisika, Fisika dalam pembelajaran dan realita Pendidikan Fisika secara Nasional.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Fisika

Sebelum kita mengenal karakteristik fisika, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa itu fisika? Pengertian atau definisi fisika telah banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya tercantum dalam buku Kompendium Didaktik Fisika karangan (Druxes, 1986 : 3) bahwa :Fisika adalah pelajaran tentang kejadian alam, yang memungkinkan penelitian dengan percobaan, pengukuran apa yang didapat, penyajian secara matematis, dan berdasarkan peraturan-peraturan umum. Selanjutnya Gerhsen (1958) dalam (Druxes, 1986 :3) mengatakan Fisika adalah suatu teori yang menerangkan gejala-gejala alam sesederhana-sederhananya dan berusaha menemukan hubungan antara kenyataan-kenyataannya. Persyaratan dasar untuk pemecahan persoalannya ialah mengamati gejala-gejala tersebut

Dari kedua definisi tersebut diatas tentu saja dapat diperdebatkan, tetapi tiap definisi telah menunjukkan segi-segi fisika walaupun tidak dapat memberikan gambaran yang lengkap dan menyeluruh. Untuk itu perlu diidentifikasi karakteristik-karakteristik fisika sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.

Salah satu karakteristik fisika adalah objek telaahnya. Objek telaah ilmu fisika adalah benda-benda di alam serta gejala-gejala alam tersebut diantaranya :

- a) Keadaannya yang meliputi: posisi, kecepatan, percepatan, momentum, suhu, energi, dan sebagainya.
- b) Strukturnya dari makroskopis sampai ke yang mikroskopis seperti struktur benda, kristal, molekul, atom dan inti.
- c) Sifatnya yang meliputi sifat : mekanik, termik, listrik, magnet, optik dan elektronik.
- d) Interaksinya satu sama lain yang dideskripsikan dengan gaya, momen gaya, kerja, impuls, kalor, gelombang, dan sebagainya. (Dirjen Dikti, 1990 :19-20)

Dengan mempelajari aspek-aspek tersebut diatas, fisika berusaha melukiskan, meramalkan, mengendalikan, menerapkam benda-benda di alam serta gejala-gejala alam tersebut. Suatu kelemahan yang prinsipil yang sering dilakukan dalam proses belajar mengajar (PBM) fisika adalah siswa tidak dihadapkan langsung pada benda-benda serta gejala-gejala alam, tetapi dihadapkan pada buku-



buku fisika. Tentu saja hal ini bertentangan dengan karakteristik objek telaah fisika tersebut.

Karakteristik yang kedua adalah pola kerja dalam menelaah objek telaah tersebut. Menurut Royce dalam Amin (1979:14) mengatakan ada beberapa jalan yang dapat dilakukan manusia untuk memperoleh pengetahuan yaitu melalui jalan berpikir "*thinking*", mengindra "*sensing*", firasat "*feeling*" dan percaya "*believing*". Pengetahuan yang diperoleh melalui jalan berpikir dapat bersifat "*logical*" dan "*illogical*", sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui jalan mengindra dapat bersifat "*perception*" atau "*misperception*". Dua yang terakhir dapat bersifat "*insight*" atau "*no insight*" serta *ideology* atau "*delusion*".

Karakteristik yang ketiga adalah sikap yang melandasi dalam melaksanakan pola kerja atau proses-proses tersebut yang meliputi: Sikap ingin tahu "*curiosity*", sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru "*originality*", sikap kerjasama "*cooperation*", sikap tidak putus asa "*perseverance*", sikap tidak berprasangka "*openmindedness*", sikap jujur "*objective*", sikap mawas diri "*self criticism*", sikap bertanggung jawab "*responsibility*", sikap berpikir bebas "*independence in thinking*", sikap disiplin diri "*self discipline*" (Darmodjo, 1991: 7-8). Sikap-sikap ini sering disebut sikap ilmiah "*scientific attitude*".

## 2. Fisika Dalam Pembelajaran

Pengetahuan tentang fisika sebagai ilmu dan artinya dalam masyarakat kita merupakan inti isi pendidikan fisika (Druxes, 1986:4-5). Dalam kegiatan pembelajaran suatu disiplin ilmu, khususnya fisika, guru harus memiliki strategi mengajar yang dapat membuat siswa belajar secara efektif, serta tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peranan guru dalam memotivasi untuk melakukan aktivitas pembelajaran demi pencapaian tujuan belajar sangat diharapkan. Keberhasilan guru dalam menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi dan aktif dalam belajar maka memungkinkan peningkatan prestasi belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Azhar dkk, 2004:1).

Menurut Wahyana (1986 :1.1) bicara mengenai pengolahan pengajaran fisika, maka kita tidak dapat lepas dari kecenderungan yang ada pada perkembangan materi pelajaran dan kecenderungan pada proses belajar mengajar. Sedangkan kecenderungan materi fisika sudah barang tentu tidak terlepas dari perkembangan keseluruhan dari

ilmu pengetahuan alam. Tolok ukur keberhasilan pendidikan fisika adalah apabila para lulusan telah menguasai Fisika secara kognitif, afektif dan psikomotor (Abruscato, 1982 dalam Indrawati, 2007 : 107). Pelaksanaan pendidikan (pembelajaran) IPA-Fisika dikatakan efektif jika siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk mencapai performansi akhir yang diinginkan. Lebih lanjut Heuvelen (2001) dalam Indrawati (2007:107) menyatakan bahwa keberhasilan belajar fisika tidak hanya ditentukan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya, namun lebih dari itu juga pengetahuan tentang proses ilmiah, keterampilan individu, dan pengetahuan fisika yang perlu dikuasai secara konseptual.

Fisika adalah ilmu pengetahuan yang melibatkan tiga bentuk pengetahuan yaitu; 1) pengetahuan sosial, 2) pengetahuan fisik, dan 3) pengetahuan logika-matematik. Cara penguasaan yang baik untuk bentuk pengetahuan fisik dan logika-matematik adalah melalui aktualisasi peristiwa tentang sesuatu yang dipelajarinya (Dahar, 1985). Hal ini menekankan bahwa dalam pembelajaran fisika sebaiknya seorang guru memberikan pengetahuan fisika yang bersifat kontekstual yang berhubungan dengan peristiwa nyata yang dipelajari. Dengan ini dapat diasumsikan bahwa dalam pembelajaran fisika sarana laboratorium sangat diperlukan. Ini berarti bahwa mempelajari fisika tidak cukup hanya dengan buku-buku sebagai acuan untuk memperoleh teori, melainkan juga perlu didukung dengan perlengkapan untuk demonstrasi, eksperimen atau praktik.

Keberhasilan pembelajaran fisika di sekolah tidak saja tergantung dari baiknya rumusan kurikulum atau silabus, tetapi juga perlu didukung oleh tersedianya sarana pembelajaran yang memadai. Hal ini sejalan dengan Azhar (2006:29-30) yang mengatakan untuk menciptakan pendidikan yang kondusif dalam meningkatkan mutu lulusan lembaga pendidikan, maka pendidikan haruslah memperhatikan : (1) orientasi kurikulum, (2) proses pembelajaran, (3) pelaksanaan praktek pengalaman lapangan (PPL), (4) tenaga dosen/guru/staf akademik, (5) sarana dan prasarana dan (6) pengembangan manajemen kelembagaan.

Menurut Mahardika (2007: 4) bahwa pelaksanaan pembelajaran fisika yang kurang baik dapat diakibatkan karena; (1) kurikulum atau komponennya yang kurang baik, (2) Kompetensi guru kurang (kurang semangat atau kurang professional), (3) motivasi atau

kemampuan siswa untuk belajar fisika rendah. Selanjutnya juga terdapat faktor karakter siswa yang menghambat pembelajaran fisika antara lain: (1) karena tidak berbakat dalam belajar fisika dan (2) motivasi belajar fisika rendah.

Fisika dalam pembelajaran tidak hanya menyangkut dua aspek proses dan produk, melainkan juga dalam aspek proses yang diharapkan dapat memunculkan keterlibatan sikap ilmiah "*scientific attitude*" pada individu pembelajar. Proses "*process or methods*" dalam sains (Fisika) adalah kegiatan yang meliputi observasi, membuat hipotesis, merencanakan eksperimen, evaluasi data pengukuran, dan sebagainya. Produk "*produc*" dalam Fisika merupakan hasil dari proses yang berbentuk fakta, konsep, prinsip, teori, hukum, dan sebagainya. Sikap ilmiah "*scientific attitude*" merupakan perilaku-perilaku individu yang menyangkut percaya diri, menilai secara objektif dan jujur, menanggukkan keputusan dengan mempertimbangkan data baru, tahan menghadapi kritik atau opini, dan lainnya (Sund & Trowbridge, 1973 ; Abruscato, 1982 dalam Indrawati, 2007:109).

Jika suatu sekolah tidak memiliki alat laboratorium yang lengkap dan cukup, Agar belajar fisika tidak mudah jenuh atau membosankan, diperlukan suatu media yang menarik dan mudah diperoleh, artinya guru dapat membuatnya sendiri. Kalau persediaan jumlah alat terbatas, sebaiknya guru dapat mengatasinya dengan jalan pembelajaran yang disertai demonstrasi. Hal ini mengingat demonstrasi dapat menghasilkan data sebagai pemicu berlangsungnya proses fisika yang memungkinkan bertumbuh dan berkembangnya sikap-sikap sains (Fisika) tertentu, misalnya bertindak bijaksana, menerima kritikan sebagai titik tolak perbaikan bukan sebagai hukuman dan penolakan, berpikir sistematis dalam memecahkan setiap masalah fisika.

### 3. Realita Pendidikan Fisika Secara Nasional

Secara umum dapat dikatakan kondisi pendidikan nasional dalam keadaan yang terpuruk. Bukti konkritnya adalah survey tahunan yang dilakukan oleh *United Nation Development Program (UNDP)* yang menunjukkan peringkat *Human Development Index (HDI)* Indonesia berada di peringkat 111 pada tahun 2004 lalu. Di Negara Asean posisi kita jauh tertinggal dari Filipina (83), Brunai Darussalam (33) dan Singapura (25). Posisi Indonesia hanya tidak kalah dari

Vietnam yang menduduki posisi 112, selisih satu peringkat dibawah Indonesia.

Selanjutnya Indrawati (2007: 107) mengatakan hasil Studi TIMSS-R (*Third Internasional Mathematics and Science Study-Repeat*) yang diselenggarakan oleh IEA (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) memuat informasi bahwa kemampuan IPA (Fisika) siswa di Sekolah menengah di Indonesia berada pada urutan ke 32 dari 38 negara peserta. Beberapa kali perbaikan kurikulum telah dilaksanakan oleh pemerintah, tetapi pada kenyataannya hasil pendidikan di jenjang sekolah menengah masih rendah, terutama untuk mata pelajaran fisika (Koster, 2000 dalam Indrawati, 2007:107).

Menurut sinyalemen beberapa kalangan termasuk dari Pusat Pengembangan Kurikulum (Puskur – Dikdasmen), yang dinyatakan oleh Djamil Ibrahim sebagai mana yang dikutip oleh Sukirman (2000:274) bahwa :

“Dari hasil pemantauan, diketahui beberapa pesan kurikulum belum optimal dilaksanakan di sekolah. Misalnya, meskipun tujuan pembelajaran IPA/Fisika juga menyentuh aspek sikap (pengembangan *scientific attitude*), pada kenyataannya masih terdapat pengabaian ranah afektif ini dalam kegiatan pembelajaran kelompok pengajaran mata-mata pelajaran IPA/fisika”.

Demikian juga Indra Djati Sidi, Direktur jenderal Dikdasmen Depdiknas RI, pada makalahnya yang disampaikan pada acara seminar di ITB Juli 2000, pada halaman 1 sebagai mana yang diungkapkan oleh Sukirman (2000; 274) bahwa:

“Walaupun secara konsepsi pendidikan IPA/Fisika cukup ideal, namun dalam pelaksanaannya pendidikan IPA mengalami sejumlah masalah yang belum terpecahkan sampai sekarang. Kinerja pendidikan IPA baik di Tingkat SD, SLTP dan SMA belum menunjukkan indikasi keberhasilan yang diharapkan.”

Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa pendidikan IPA/Fisiaka yang memiliki konsepsi baik, implikasinya belum memuaskan. Oleh sebab itu masih perlu menelusuri dan mencari dimana terletak kelemahan-kelemahan dalam implementasi pendidikan IPA/Fisika di sekolah tersebut. Jika ditelusuri, persoalan pendidikan nasional memang sangatlah kompleks. Arif Rahman sebagaimana yang dikutip Sobari (2006:17)

menyebutkan sembilan titik lemah dalam aplikasi sistem pendidikan di Indonesia sebagai berikut ini:

- Titik berat pendidikan pada aspek kognitif
- Pola *evluasi* yang meninggalkan pola pikir kreatif, imajinatif dan inovatif.
- Sistem pendidikan yang bergeser (tereduksi ke pengajaran)
- Kurangnya minat belajar pada siswa
- Kultur mengejar gelar (*title*) atau budaya mengejar kertas (ijazah).
- Praktek dan teori yang kurang berkembang
- Tidak melibatkan semua stake holder, masyarakat, institusi pendidikan dan pemerintah.
- Profesi guru hanya profesi ilmiah bukan kemanusiaan.
- Problem nasioanal yang *multidimensional* dan lemahnya *political will* pemerintah.

Permasalahan-permasalahan tersebut apabila tidak segera diatasi oleh semua pihak, maka akan berdampak jangka panjang terhadap pendidikan nasional. Bukan hal yang mustahil peringkat HDI kita akan semakin merosot dan SDM kita akan kalah bersaing dengan negara-negara lain yang memiliki peringkat lebih tinggi dan SDM yang lebih berkualitas.

Semua tantangan tersebut, menuntut adanya SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi dengan memiliki jiwa yang profesional, berwawasan luas, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan harga diri yang tinggi didukung oleh keterampilan yang memadai. Menurut Sobari (2006:19-22) bahwa persoalan aplikasi yang dimiliki sistem pendidikan nasional saat ini juga harus di hadapi dengan menerapkan hal-hal berikut: *Pertama*, orientasi pendidikan harus ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya pendidikan itu sendiri tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembentukan intelektual kognitif tetapi juga diiringi dengan pendidikan keterampilan dan memiliki karakter. *Kedua*, dalam proses belajar mengajar, guru harus benar-benar mau mengembangkan pendidikan yang berbasis siswa "*student oriented*" sehingga akan terbentuk karakter kemandirian sebagai karakter yang dituntut dalam era global. *Ketiga*, guru harus benar-benar memahami makna pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran yang hanya *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai *transfer of value and skill*.

*Keempat*, perlunya pembinaan dan pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar terhadap siswa. *Kelima*, harus ditanamkan pola pembelajaran yang berorientasi proses "*procecs oriented*" sehingga siswa akan terbiasa untuk belajar maksimal dengan mementingkan pada substansi bukan formalitas. *Keenam*, praktek pembelajaran harus lebih diperbanyak, sehingga siswa akan mudah mengembangkan keterampilannya. *Ketujuh*, perlunya dukungan dan partisipasi komprehensif dari semua pihak yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. *Kedelapan*, profesi guru/dosen harus dihargai dengan maksimal. Selama ini terjadi banyak keluhan yang datang dari kalangan guru/dosen yang menyebutkan kesejahteraannya kurang. Bagaimana guru/dosen dapat bekerja dengan baik jika kebutuhannya tidak terpenuhi. Karenanya profesi guru/dosen harus dihargai secara professional dan tidak hanya sekedar mengagung-agungkan slogan "pahlawan tanpa tanda jasa". *Kesembilan*, pemerintah harus konsisten dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Contoh yang paling nyata adalah alokasi APBN untuk pendidikan seharusnya benar-benar 20%. Disinilah dibutuhkan *political will* yang kuat dari pemerintah.

Apabila kesemua langkah-langkah tersebut telah dilaksanakan, bukan mustahil jika kualitas pendidikan Indoensia akan membaik dan menjadi yang terbaik tidak hanya di ASEAN ataupun ASIA tetapi juga di dunia Internasional yang sudah mengglobal ini.

### C. PENUTUP

Fisika adalah suatu sistem yang dikembangkan oleh manusia untuk mengetahui keadaan diri dan lingkungannya. Pada hakekatnya pelajaran fisika mencakup tiga aspek, yaitu : (1) aspek proses, (2) aspek produk, dan (3) aspek sikap ilmiah. Aspek proses "*process or methods*" dalam sains (Fisika) adalah kegiatan yang meliputi observasi, membuat hipotesis, merencanakan eksperimen, evaluasi data pengukuran, dan sebagainya. Produk "*produc*" dalam Fisika merupakan hasil dari proses yang berbentuk fakta, konsep, prinsip, teori, hukum, dan sebagainya. Sikap ilmiah "*scientific attitude*" merupakan perilaku-perilaku individu yang menyangkut percaya diri, menilai secara objektif dan jujur, menangguhkan keputusan dengan mempertimbangkan data baru, tahan menghadapi kritik atau opini, dan lainnya

Namun, kita cermati, pengajaran fisika di sekolah-sekolah sampai saat ini cenderung menekankan pada produk, yang mana fakta,

hukum dan teori mendapat porsi dominan, sehingga aspek proses dan sikap ilmiah kurang mendapat porsi yang cukup.

#### Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah dan Eny Rahma. 2000. Ilmu Alamiyah Dasar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Amin, Moh. 1979. Apakah Science itu? Yogyakarta: FKIE IKIP Yogyakarta.
- Azhar, Mitri Irianti & Fitroh Tasela Ramsilas. 2004. Hasil Belajar Fisika Siswa dengan Pemberian Pola Umpanbalik Pada Konsep Listrik Statis di Kelas II SMU Negeri I Kampar. Pancaran Pendidikan Tahun XVII no.57 April 2004. Jember : FKIP Universitas Jember. p.1-13
- Azhar. 2002. Peranan Ilmu Pengetahuan Dasar dan Sumber Daya Manusia Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Forum Kependidikan thn 21, No.2 Maret 2002. FKIP Universitas Sriwijaya: Palembang. P.90-100.
- Azhar. 2006. Pendidikan yang kondusif dalam meningkatkan Mutu lulusan LPTK. Buletin Dinamika Kreativitas Media informasi dan Komunikasi Pendidikan Vol.2 ,01. Januari 2006: Jakarta : UPPK Pascasarjana UNJ Jakarta. P.26-30.
- Constan, W. 1967. Principles of Physics. Reading Massachusetts: Addison Wesley PUBLISHING Company.
- Campbell, N. 1953. What is Science? New York : Dover Publication.
- Dahar, R.W. 1985. Kesiapan Guru Mengajar Sains di Sekolah Dasar di Tinjau dari segi Pengembangan Keterampilan Proses Sains. Bandung :Disertasi Doktor PPs IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- Darmodjo, Hendro. 1991. Pendidikan IPA II. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Ditjen Dikti. 1990. Kurikulum MIPA-LPTK Program S1. Jakarta : Depdikbud.
- Druxes, Herbert., Gernot Born dan Fritz Siemsen. 1986. Kompendium Didaktik Fisika. Bandung: Remadja Karya CV Bandung.

- Hutagalung, A. 2000. Galileo- Belajar Fisika secara mudah, cepat, dan Menarik. Semarang : Effhar & Dahara Prize Semarang.
- Indrawati. 2007. Potensi Laboratorium Fisika di SMA dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan.. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan Tahun ke-13 No.064 Januari 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas p.106-125.
- Marhadika, I Ketut. 2007. Membekali Kemampuan Mahasiswa Fisika dalam Mengevaluasi Kemampuan Belajar Siswa dengan Model Tes Bergambar Kartun Kejadian Fisika. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan Tahun ke-13 No.064 Januari 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas p.1-16.
- Pasaribu, Abidin. 2004. Hakekat Pelajaran Fisika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. Forum MIPA-Majalah Ilmiah Jurusan PMIPA FKIP Universitas Sriwijaya Vol.9 No.1 Januari 2004. Palembang : FKIP Unsri p.1-10
- Sobari, Hilmi Amin. 2006. Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi. Buletin Dinamika Kreativitas Media informasi dan Komunikasi Pendidikan Vol.2 ,01. Januari 2006. Jakarta : UPPK Pascasarjana UNJ Jakarta. P.15-21.
- Sukirman. 2000. Integrasi Pendidikan Lingkungan Pada Kurikulum IPA Sekolah Dasar. Proceeding Seminar Nasional – Pengembangan Pendidikan MIPA di Era Globalisasi 22 Agustus 2000. Yogyakarta: FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta. P.271-277.
- Wahyana. 1986. Pengelolaan Pengajaran Fisika. Jakarta : Karunika Jakarta.



## PENELITIAN TINDAKAN KELAS MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

Supian Purba

### Abstrak

Upaya peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberi dampak positif. Pertama, kemampuan menyelesaikan masalah pendidikan yang nyata akan semakin meningkat. Kedua penyelesaian masalah pendidikan dan pembelajaran melalui sebuah investigasi terkendali akan dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil belajar. Ketiga, peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara antara lain melalui peningkatan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, pelatihan dan pendidikan atau dengan memberikan kesempatan menyelesaikan masalah pembelajaran dan non pembelajaran secara profesional lewat penelitian tindakan secara terkendali.

**Kata kunci:** PTK, profesionalisme, inovasi, refleksi diri.

### A. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kemampuan meneliti masa lalu cenderung dirancang dengan pendekatan *research development dissemination* (RDD). Pendekatan ini lebih menekankan perencanaan penelitian yang bersifat top-down dan bersifat teoritis akademik. Paradigma demikian dirasakan tidak sesuai lagi dengan perkembangan pemikiran baru, khususnya Manajemen Mutu Berbasis Sekolah (MMBS). Pendekatan ini menitikberatkan pada upaya perbaikan mutu yang inisiatifnya berasal dari motivasi internal pendidik dan tenaga kependidikan itu sendiri. (*an effort to internally initiate endeavors for quality improvement*) dan bersifat pragmatik naturalistik

Manajemen Mutu Berbasis Sekolah mengisyaratkan pula adanya kemitraan antar jenjang dan jenis pendidikan, baik yang

bersifat praktis maupun dalam tataran konsep. Kebutuhan akan kemitraan yang sehat dan produktif, yang dikembangkan atas prinsip kesetaraan diantara pihak terkait sudah sangat mendesak. Kemitraan yang sehat antara LPTK dan sekolah adalah sesuatu yang penting, lebih-lebih dalam era otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan.

Penelitian pun hendaknya dikelola berdasarkan atas dasar kemitraan yang sehat (kolaboratif), sehingga kedua belah pihak dapat memetik manfaat secara timbal balik (*reciprocity of benefits*). Melalui penelitian tindakan kelas (PTK) masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan ketercapaian tujuan pendidikan dapat diaktualisasikan secara sistematis. Upaya PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning culture*) dikalangan guru-guru di sekolah. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 2). Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas sesuatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Dengan demikian, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Dengan perkataan lain guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Suatu pekerjaan profesional menurut Mohc Ali (Kunandar 2007:47) memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang

mendalam; (2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai (4) adanya kepekaan terhadap kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya dan (5) memungkinkan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain itu juga Uzer Usma (2005:85) menambahkan bahwa pekerjaan profesional dituntut (1) memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; (2) memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya guru dengan muridnya; dan (3) diakui oleh masyarakat karena diperlukan jasanya di masyarakat. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian.

Guru yang profesional mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penugasan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan moral. Dengan demikian dapat diyakinkan bahwa profesionalisme merupakan lompatan besar dan strategis bagi pengembangan profesinya dan akan tercipta situasi keghairahan bekerja dan kepuasan stake holders.

## B. PEMBAHASAN

Pemerintah melalui Presiden sudah mencanangkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai Profesi di kembangkan melalui (1) Sistem pendidikan (2) sistem penjaminan mutu (3) sistem manajemen (4) sistem remunerasi dan (5) sistem pendukung profesi guru. Dengan pengembangan guru sebagai profesi

diharapkan diharapkan mampu (1) membentuk, membangun, dan mengelola guru yang memiliki harkat dan martabat yang tinggi di tengah masyarakat; (2) meningkatkan kehidupan guru sejahtera; dan (3) meningkatkan mutu pembelajaran yang mampu mendukung terwujudnya lulusan yang kompeten dan terstandar dalam rangka pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan nasional pada masa mendatang. Selain itu juga diharapkan akan mendorong terwujudnya guru yang cerdas, berbudaya, bermartabat, sejahtera, cangguh, elok, unggul dan profesional. Guru masa depan diharapkan semakin konsisten dalam mengedepankan nilai budaya, mutu, keterbukaan, demokratis dan menjunjung akuntabilitas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sehari-hari. Dalam kesempatan ini penulis ingin membahas peningkatan profesionalisme guru sebagai manajer pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

### **Peran Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian Tindakan Kelas atau *Class Action Research* di kenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Pertama kali di perkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika bernama Kurt Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh para ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robbin Mc Tanggart, John Elliot, Dave Abbutt dan sebagainya. PTK di Indonesia baru di kenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadi perdebatan jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.

Jenis penelitian ini dapat dilakukan dalam bidang pengembangan organisasi, manajemen, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Di dalam bidang pendidikan penelitian ini dapat dilakukan dalam skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar-mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu mata pelajaran. Menurut Aqib (2007:13), ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme guru antara lain :

- a. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan muridnya lakukan

- b. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang di kerjakan selama bertahun-tahun tanpa upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya.
- c. Dengan melaksanakan tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
- d. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
- e. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya. Dalam setiap kegiatan, guru diharapkan dapat mencermati kekurangan dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahan. Guru diharapkan dapat menjiwai dan selalu "ber PTK "

Adapun tujuan PTK antara lain: 1) Meningkatkan mutu, isi, masukan, proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah. 2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas, 3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan, 4) Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah dan LPTK sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*), 5) Meningkatkan keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan khususnya di sekolah dalam melakukan PTK dan 6) Meningkatkan kerjasama profesional di antara pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dan LPTK

Bidang kajian PTK yaitu: 1) Masalah belajar siswa sekolah, temanya belajar di kelas, kesalahan pembelajaran dan miskonsepsi; 2) Desain dan strategi pembelajaran di kelas, temanya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran dan interaksi dalam kelas; 3) Alat bantu media dan sumber belajar, temanya masalah penggunaan media perpustakaan dan sumber belajar di dalam/luar

kelas; 4) Sistem evaluasi temanya evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen evaluasi berbasis kompetensi, 5) Masalah kurikulum, temanya masalah implementasi KBK, interaksi guru-siswa bahan ajar dan lingkungan pembelajaran

Sedangkan luaran umum yang diharapkan dihasilkan PTK adalah peningkatan dan perbaikan (*improvement and therapy*), antara lain: a) Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa; b) Peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas, c) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya, d) Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosuder dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa, e) Peningkatan dan perbaikan terhadap masalah pendidikan anak di sekolah, e) Peningkatan dan perbaikan terhadap kualitas penerapan KBK dan Kompetensi siswa di sekolah. PTK merupakan tugas dan tanggung jawab guru terhadap kelasnya. Meskipun menggunakan kaidah penelitian ilmiah PTK berbeda dengan penelitian formal akademik pada umumnya.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan

Hal ini dapat dilakukan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Tujuan ini melekat pada diri guru dalam menunaikan misi profesional kependidikannya. Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas itu terkait dengan komponen pembelajaran, antara lain : 1) Inovasi pembelajaran, 2) pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan ditingkat kelas dan 3) peningkatan profesionalisme guru.

Adapun ciri-ciri penelitian tindakan dikemukakan oleh zainal Agib (2007:18-19) sebagai berikut: a) penelitian tindakan partisipatori (*participatory action research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menekankan keterlibatan anggota agar merasa ikut serta memiliki program kegiatan serta berniat ikut aktif memecahkan masalah berbasis umum, b) penelitian tindakan kritis (*critical action research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menekankan adanya niat yang tinggi untuk memecahkan masalah dan menyempurnakan

situasi, c) Penelitian tindakan kelas (classroom action research), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran, d) Penelitian tindakan institusi (institutional action research), yaitu dilakukan oleh pihak pengelola sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan untuk meningkatkan kinerja, proses dan produktivitas lembaga.

Jenis-jenis PTK antara lain: a) PTK Diagnostik, yaitu penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat dalam di dalam latar penelitian. Contohnya apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, perkelahian, konflik, yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas dengan cara mendiagnosis situasi yang melatar belakangi situasi tersebut; b) PTK Partisan, apabila peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. c) PTK Empiris, ialah apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukukan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenan dengan penyimpangan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari; d) PTK Eksperimental, ialah apabila di selenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau tehnik yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

### **Profesionalisme Guru**

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh

dari pendidikan akademis yang intensif ( Webstar,1989:45).Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang,tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian,kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi ( UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen )

Profesi menunjukkan lapangan yang khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan khusus yang mendalam seperti bidang hukum,militer, keperawatan, kependidikan,dan sebagainya. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. (Nana Sudjana dalam Usman, 2005:46). Profesi seseorang yang mendalami hukum adalah ahli hukum, seperti jaksa, hakim dan pengacara. Profesi seseorang yang mendalami keperawatan adalah perawat, sementara itu seseorang yang menggeluti dunia pendidikan (mendidik dan mengajar) adalah guru dan berbagai profesi lainnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang ditékuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Menurut Surya (2005:48) bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu: 1) profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum, 2) profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki



profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah, 3) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima sikap, yaitu: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standart ideal, (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi, (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, 4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, 5) memiliki kebanggaan dalam profesinya.

### C. PENUTUP

Penelitian tindakan kelas (Class Action Research) merupakan suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu seperti guru dan atau kepala sekolah dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari praktik sosial atau kependidikan; pemahaman mengenai praktik tersebut; dan situasi kelembagaan tempat praktik dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk menanggulangi masalah atau kesulitan dalam pendidikan dan pengajaran, melaksanakan program pelatihan, memberikan pedoman bagi guru, untuk memperbaiki suasana sistem keseluruhan sekolah, dan juga memasukkan unsur-unsur pembaharuan dalam sistem pendidikan dan pengajaran.

### Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal (2007). *Penelitian Tindakan kelas: Untuk Guru*  
Bandung: Yrama Widya
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa ( 2008). *Desain Penelitian Tindakan*. <http://w.w.w.ditplb.or.id>
- Home Profil Agenda Seminar FAQ Guest P & PT Journal Download  
(2008) *Pedoman usulan Penelitian Tindakan Kelas*

(Classroom Acation Research). <http://w.w.w.asosiasi-politeknik.or.id>

Kunandar (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Republika Indonesia :*Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* Bandung Fokus Media

Surya Muhammad (2005) *Membangun Profesional Guru* dalam Makalah Seminar Pendidikan 6 Mei 2005 di Jakarta

Usman,Moh Uzer (2005) *Menjadi Guru Profesional* .Bandung Remaja Rosdakarya.

